



**MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF
METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA
BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**

Agustinus Wisnu Dewantara

KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

**KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

ARTIKEL 3

Agustinus Supriyadi

**IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA
MENURUT THOMAS AQUINAS**

Andri Fransiskus Gultom

ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS

Albert I Ketut Deni Wijaya

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM KARYA KARITATIF DI GEREJA PAROKI
ST. CORNELIUS MADIUN**

Elisabet Pipit Wahyunita dan

Ola Rongan Wilhelmus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** MEREKLESIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF
METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA BAGI
MULTIKULTURALISME INDONESIA
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 19** KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI
Oleh: Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta
- 32** KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*
ARTIKEL 3
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 44** IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA MENURUT
THOMASAQUINAS
Oleh : Andri Fransiskus Gultom
- 55** ROHKUDUS BAGI KARYA KATEKIS
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 67** KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM
KARYA KARITATIF DI GEREJA PAROKI ST.
CORNELIUS MADIUN
Oleh: Elisabet Pipit Wahyunita dan Ola Rongan Wilhelmus

MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract:

Talking about God can not be separated from the activity of human thought. Activity is the heart of metaphysics. Searching religious authenticity tends to lead to a leap in harsh encounter with other religions. This interfaith encounter harsh posed a dilemma. Why? Because on the one hand religion is the peacemaker, but on the other hand it's has of encouraging conflict and even violence. Understanding God is not quite done only by understanding the religious dogma, but to understand God rationally it is needed. It is true that humans understand the world according to his own ego, but it is not simultaneously affirm that God is only a projection of the human mind. Humans understand things outside of himself because no awareness of it. On this side of metaphysics finds itself. Analogical approach allows humans to approach and express God metaphysically. Humans clearly can not express the reality of the divine in human language, but with the human intellect is able to reflect something about the relationship with God. Analogy allows humans to enter the metaphysical discussion about God. People who are at this point should come to the understanding that God is the Same One More From My mind, The Impossible is defined, the Supreme Mystery, and infinitely far above any human thoughts.

Keywords: *Metaphysics, God, analogy, multiculturalism*

I. PENDAHULUAN

Bangsa dan masyarakat Indonesia dipersatukan secara vertikal oleh kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dilengkapi secara horizontal oleh sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Bila sikap dasar vertikal dan horizontal itu dipahami, dihayati, dan diamalkan secara konsisten, maka buahnya adalah budaya persahabatan, persaudaraan, saling mengisi, saling menolong dan memekarkan.

Di dunia (dan terutama di Indonesia) ada berbagai macam agama. Ada beberapa agama besar yang mempondasikan dirinya atas wahyu, misalnya Kristiani dan Islam. Realitas wahyu adalah realitas yang tidak mengandaikan tawar-menawar rasional. Artinya, orang yang berhadapan dengan wahyu ini tidak bisa berbuat lain kecuali bersimpuh, bersembah diri, dan meletakkan segala keyakinan rasionalnya. Di hadapan wahyu, rasionalitas manusia ditanggalkan. Inilah pelukisan Tuhan dalam agama wahyu yang memiliki sifat eksklusif. Artinya, pelukisan itu hanya menjadi milik mereka dan tidak menjadi milik orang/agama lain.

Bila berbicara mengenai eksklusivitas, wilayah pembicaraannya sudah bukan hanya dalam tataran logika, melainkan juga dalam tataran real. Real artinya, eksklusivisme ini terjadi dalam hidup sehari-hari. Hal ini tampak ketika kelompok-kelompok agama saling menyisahkan, bertengkar, dst (Setyo Indroprojo, 2009:45). Banyak konflik muncul jika dilihat dalam alur pikir semacam itu, misalnya: konflik antaragama di Poso, Sampang, Ambon, kasus Ahmadiyah, terorisme atas nama agama, dan lain sebagainya. Dalam lingkup yang lebih luas, terjadi pula konflik antaragama di belahan dunia lain, misalnya: konflik di Belfast-Irlandia, India, Irak, dst. Sekali lagi tampak bahwa para pemeluk agama dalam hal ini melihat Tuhan (dari kacamata mereka) sebagai realitas yang mutlak sekaligus kabur. Kabur, karena gambaran mereka tentang Tuhan tidak sepenuhnya merangkul manusia lain yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan yang sama juga! (F. Harjosetiko, 2008:5).

Tuhan dan agama tidak mengajarkan kekerasan. Segala apa yang jahat, seperti tindakan membunuh, menteror, membakar, memusnahkan sesama manusia itu tidak berasal dari Tuhan. Kitab suci dari apa pun agama tidak mengajarkan pembenaran seputar kekerasan. Agama itu mengajarkan perdamaian, akan tetapi ada kegelisahan konkret seputar adagium tersebut. Para tokoh, pelaksana, ekspanen, pelaku kekerasan ternyata adalah orang-orang beragama

dan dengan bangga mengaku ber-Tuhan. Ada yang menegaskan bahwa mereka itu bukan orang-orang beragama yang baik, akan tetapi, apa artinya agama kalau tidak mampu mengajarkan sesuatu yang mencegah tindakan kekerasan? Apakah artinya agama jika tidak melestarikan kehidupan manusia? Apakah maknanya sebuah agama kalau tidak mampu menahan sekelompok manusia (yang beragama itu) untuk memusnahkan sesamanya?

Inilah masalah dari zaman ke zaman yang diwarisi bersama oleh semua umat manusia. Teologi dari semua agama lalu mengatakan bahwa agama mereka sendirilah yang paling benar, dan yang lain salah atau menyimpang. Persis yang dikatakan oleh kaum teroris: “Kamilah yang paling benar dalam menjalankan ibadah, dan yang lain (penentang kami) adalah kafir, sehingga sah untuk dilenyapkan!”. Di titik inilah Charles Kimball mengatakan “*when religions become evil*”.

Sebagai sebuah pergumulan filosofis, kekerasan atas nama Tuhan layak untuk dikaji secara metafisis pula. Filsafat (dan terutama metafisika), sebagai sebuah upaya pencarian kebijaksanaan, tentu tidak bisa tinggal diam melihat situasi tersebut. Fakta empiris mengenai kekerasan agama pasti mempunyai dasar ontologisnya. Aneka fakta kekerasan agama menjadi salah satu bahan mentah yang layak dikaji dalam perspektif metafisika. Banyaknya kebiadaban yang mengatasnamakan Tuhan dewasa ini membuat filsafat (dan terutama metafisika) mendapatkan panggung untuk meneropongnya. Tulisan ini menyetengahkan kajian tersebut ditinjau dari sudut pandang metafisika.

II. METAFISIKA MENGENAI TUHAN

2.1. METAFISIKA

Metafisika secara terminologis dipahami sebagai semua studi mengenai “sesuatu” (ada) yang mengatasi fenomena atau mengatasi realitas fisik yang tampak. Pengertian ini menampik pemahaman bahwa metafisika sama saja dengan pengetahuan yang bersifat *post physicam*, yaitu ilmu yang ada karena muncul sesudah fisika dan matematika. Artinya metafisika yang dikatakan sebagai filsafat pertama memuat uraian tentang sesuatu yang ada di belakang gejala-gejala fisik. Nama metafisika merupakan “*nivo* pemikiran”, yaitu merupakan refleksi filosofis mengenai kenyataan yang secara mutlak paling mendalam dan paling utama (Anton Bakker, 1992, 14-15). Dengan demikian metafisika adalah usaha sistematis dan reflektif

dalam mencari hal yang ada di belakang hal-hal yang fisik dan bersifat partikular untuk menemukan prinsip dasar yang mencakup semua hal.

Metafisika menggagas mengenai segala apa yang ada. Sebenarnya apakah itu “ada?” Dalam buku *Ontologi* (1992), Anton Bakker menggunakan istilah *mengada* untuk terminologi *esse*, sementara *ens* dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pengada*. Terminologi Bakker setidaknya sama dengan apa yang dipakai oleh Driyarkara dalam buku *Pertjikan Filsafat* (1966). Di tempat lain, Kees Bertens dalam buku *Sejarah Filsafat Barat XX* (1981) memiliki terminologi yang agak berbeda. Bertens memakai *ada* untuk menerjemahkan *esse*, dan *ens* diterjemahkan dengan *adaan*. Lorens Bagus dalam buku *Metafisika Umum* menggunakan istilah *ada* untuk *esse* dan *yang ada* untuk *ens*. Dalam konteks inilah Armada Riyanto (2002) kemudian menyebut metafisika sebagai “filsafat ada.”

Sebenarnya metafisika sebagai “filsafat ada” berbicara tentang apa? Sebagai suatu disiplin filsafat, metafisika ternyata menggali segala apa yang ada sejauh ada. Artinya, “ada” tidak disimak dari sudut pandang lain kecuali dari dirinya sendiri dalam totalitasnya (Armada, 2002, 13). Obyek pembahasan metafisika bukan “yang-ada” sejauh kelihatan atau dapat diindrai. Obyek pembahasan metafisika adalah “yang-ada” sejauh ada dalam dirinya sendiri dengan segala aspek, struktur, sistem dan segala sesuatu yang berpartisipasi di dalamnya (2002, 21). Metafisika dengan demikian menyumbang aneka refleksi mendasar dan mendalam kepada bidang ilmu pengetahuan yang lain.

Metafisika bukan hanya sekedar mengetahui, namun juga memahami. Pengetahuan inderawi hanya mengetahui dari sisi fisik semata, namun metafisika berusaha memahami apa yang sebenarnya menjadi dasar dari segala hal. Segala sesuatunya, senyata apapun, bila ia terus dipertanyakan, maka akan mencapai suatu batas yang tak terelakkan, yang mau tak mau mengarah pada pertanyaan asali. Maka tidak salah bila salah satu cara memahami metafisika adalah melalui repetisi pertanyaan akan suatu realitas hingga pertanyaan itu berhenti dan ia tidak lagi mendapatkan jawaban. Pada titik ini, originalitas menemukan dirinya sendiri sebagai inti dari kebenaran realitas. Realitas akhir yang semacam ini tidak lagi parsial ataupun terbatas pada dunia inderawi, namun ia bersifat universal dan mencakup semuanya.

Metafisika mencoba memahami realitas fundamental dari segala sesuatunya. Pengetahuan manusia tidak hanya terbatas pada pengetahuan fisik semata. Metafisika pada awalnya memang berangkat dari realitas fisik dan kemudian melampauinya, tapi itu bisa saja berlangsung sebaliknya. Proses saling melengkapi antara kedua hal itulah yang menjadi inti dari metafisika. Suatu argumentasi akan menuju pada suatu titik, demikian dengan argumentasi yang lainnya. Maka benar kiranya bahwa metafisika tidak menuju pada ketunggalan, karena keragaman itu tetap ada. Dalam perjalanan waktu, penemuan metafisis semacam ini pun akan terus menjadi perdebatan.

2.2. TUHAN

Manusia beriman setidaknya mengakui keberadaan Tuhan. Tuhan kerap dimengerti sebagai Yang Absolut, Mahasuci, Mahakuasa, dan seterusnya. Entah apapun namanya, manusia beriman jelas memiliki pengakuan dan pengandaian akan keberadaan Tuhan. Whitehead bahkan mengatakan bahwa Tuhan adalah entitas aktual yang tidak tunduk pada waktu:

The actual but non-temporal entity whereby the indetermination of mere creativity is transmuted into a determinate freedom. This non-temporal actual entity is what men call God.” (Whitehead, 1974:88)

Indikasi kemahakuasaan Tuhan sebagaimana diwahyukan oleh beberapa agama memang mengandaikan pengertian metafisis. Pertanyaan yang kemudian bisa diajukan dalam konteks ini adalah: apakah Tuhan juga menjadi bidang penjelajahan metafisika? Tuhan memang tidak bisa dilihat secara inderawi, namun dengan demikian bukan berarti Tuhan tidak ada. Banyak orang mengatakan bahwa Tuhan ada dalam pikiran manusia saja, lalu bagaimana Tuhan bisa dibuktikan dalam pengamatan inderawi? Mungkinkah keberadaan Tuhan dijawab oleh filsafat dan metafisika? Mengenai hal ini Eugene Thomas Long mengutip pendapat Charles A. Campbell yang mengatakan bahwa filsafat berperan untuk mengartikulasikan pemahaman manusia mengenai Tuhan:

“.....This is not to say that philosophy can prove that God exist. But he does believe that philosophy can prove the

reality of a being which, with respect to its formal character, may be filled out or answer to the God of religious experience..... Campbell believes that philosophy can offer corroboration for religious claims about God through metaphysical inquiry....” (Eugene Thomas Long, 2000:27)

Obyek metafisika memang “yang-ada,” tetapi bukan “yang-ada” sejauh sebagai realitas suci ataupun sejauh dihayati oleh penganut agama tertentu. “Yang-ada” dalam refleksi metafisika adalah “itu” yang ada sejauh ada dalam dirinya sendiri (Armada, 2002:17). Bagaimana dengan Tuhan? Tuhan memang tidak bisa menjadi bagian dari “yang-ada,” karena Tuhan adalah “yang-ada supremus” dan segala apa yang ada tidak bisa diandaikan tanpa Tuhan. Dengan demikian, metafisika tidak bisa memperlakukan Tuhan sebagai layaknya obyek lainnya, tetapi refleksi metafisika akan senantiasa terus mencari sampai ke akar-akarnya, dan nantinya pasti akan menyentuh kepada kesadaran rasional akan realitas *actus purus* (penggerak awali), *motor immobilis* (penggerak yang tidak digerakkan), *causa prima* (sebab yang tidak disebabkan), dan seterusnya yang memungkinkan pengakuan akan eksistensi “yang-ada supremus.” Apakah “yang-ada supremus” itu sama dengan Tuhan yang diimani oleh manusia? Ini lapangan kerja lain yang kemudian akan dilanjutkan oleh teologi. Berbicara mengenai Tuhan memang menyangkut beberapa pengandaian metafisis di dalamnya, tetapi penemuan akal budi (lewat refleksi metafisika) tidak serta merta membawa manusia kepada kepercayaan akan Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam agama tertentu.

Metafisika diulas sejak zaman Aristoteles. Argumen metafisika Aristotelian bahkan digunakan oleh Thomas Aquinas untuk membuktikan eksistensi Tuhan:

“In Greek philosophy metaphysics investigated the ultimate ground of everything, and for Aristotle this means that metaphysics is concerned with what lies beyond the natural world of objects as their ground or cause..... For Thomas, metaphysics is the science of God, insofar as it considers God and other supersensible entities. It is metaphysics insofar as it investigates beings and all that belongs to beings as beings, and it is first

philosophy in seeking the first causes of all things.”
(Eugene Thomas Long, 2000:348)

Dimensi metafisis ketika berbicara mengenai Tuhan sebenarnya sudah banyak dikemukakan oleh para filosof. Filsafat Hegel mengerti semua sejarah manusia sebagai proses di mana Roh Mutlak merealisasikan dirinya. Realitas dengan demikian dimengerti oleh para Hegelian sebagai proses “pembeberan” dari Roh. Hegel memahami sejarah sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Semua ini terjadi lewat suatu proses dialektika: tesis-antitesis dan sintesis (Edward Caird, 1883,:357). Dalam konteks agama, Hegel berpendapat bahwa Tuhan mengungkapkan diri dalam kesadaran manusia. Manusia merasa telah berpikir dan bertindak menurut kehendak bebasnya, tetapi di belakang semua itu sebenarnya “Roh Absolut” mencapai tujuannya. Meskipun di levelnya sendiri manusia bebas dan mandiri, tetapi melalui kemampuan itu Roh Absolut menyatakan diri. Jadi, Roh Absolut ini adalah pelaku sejarah yang sebenarnya.

Filosof lain, Bradley, percaya bahwa dunia itu tergantung sepenuhnya pada rangkulannya Sang Absolut. Tidak seperti para Hegelian yang lain, Bradley tidak percaya bahwa rasio dapat secara tepat menggenggam Sang Absolut ini. Sang Absolut ini adalah totalitas dari semua penampakan, karena tanpa penampakan ini Sang Absolut bukanlah apa-apa (F.H. Bradley, 1914:15). Filosof lain, yakni Campbell, mempertajam pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa omong kosong kalau filsafat dapat membuktikan eksistensi Tuhan. Lebih lanjut, Campbell percaya bahwa filsafat dapat menjawab akan kerinduan akan Allah dari pengalaman religius. Pengalaman religius menemukan perkembangan ekspresi teoritisnya dalam theisme (Campbell, 1931:310).

Amerika mempunyai tokoh idealisme yang cukup terkenal, yaitu Josiah Royce. Royce berargumen bahwa semua realitas harus dipresentasikan kepada kesatuan dari pikiran yang tak terbatas. Hal ini tak berarti bahwa yang absolut adalah melulu soal pikiran, karena selanjutnya Royce mengatakan bahwa yang absolut ini haruslah punya karakter praktis (Josiah Royce, 1913:433). Tidak seperti para idealis lainnya, Royce tidak menarik perbedaan terlalu tajam antara yang absolut dengan Tuhan dalam theisme. Kehendak Tuhan ada dalam proses merealisasikan dirinya, di mana setiap tahapnya ada dalam relasi dengan maksud Tuhan. Dibandingkan dengan Bradley

dan Bosanquet, Royce lebih menekankan idea tentang individualitas yang mengacu pada sifat manusia yang terbatas. Usaha Royce untuk mempertahankan individualitas manusia dan kesatuan dengan Sang Absolut menjadi pusat dari pekerjaannya.

III. BAHASAMETAFISIKA: ANALOGI

Tema analogi menjadi salah satu tema penting dalam metafisika. Tema ini menyoal pendekatan bahasa dalam merefleksikan “yang-ada.” Benar bahwa metafisika hendak mendekati “yang-ada,” tetapi bagaimana caranya mendekati “yang-ada” ini?

(1) Pandangan pertama: Parmenides pernah mengintrodusir mengenai paham univokal monistis. Parmenides berkata bahwa segala apa yang ada adalah ada. Yang ada tidak pernah mungkin tidak ada. Sementara ketiadaan itu tidak ada, karena di luar yang-ada tidak ada apa-apa. Ketiadaan tidak pernah ada dalam suatu bentuk apa pun. Yang ada tidak bisa menjadi tidak ada, dan sebaliknya, ketiadaan tidak pernah menjadi ada. Mengapa? Karena ketiadaan itu tidak ada. Konsekuensinya: segala perubahan hanya semu belaka (Anton Bakker, 2000:53). Sepatu yang rusak dan hancur dengan demikian tidak bisa dipikirkan sebagai suatu perubahan dari sepatu (yang-ada) menjadi tidak ada apa-apa (ketiadaan sepatu). Apa yang terjadi dalam kasus sepatu itu adalah bahwa sepatu itu tetap ada. Semula sepatu itu ada dan sekarang sepatu itu tetap ada dalam bentuk “sepatu yang hancur.”

Pandangan ini mau mengatakan bahwa apa yang ada itu satu, utuh, bulat, dan dimengerti sebagai kesatuan. Pandangan ini disebut pandangan *monistis univokal*. Penjelasan univokal mengerti segala sesuatu dalam satu arti, misalnya pada terminologi berikut: saya *makan*, ayah *makan*, anjing *makan*, nenek *makan*, dst. Terminologi *makan* tersebut menunjuk kepada arti yang sama, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam mulut.

Kelemahan pada pandangan ini adalah menyangkal adanya keberbagaian eksistensi. Esensi dan eksistensi disamakan begitu saja. Memang esensi aktivitas makan dari anjing, ayah, dan ibu adalah sama, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam mulut. Akan tetapi secara eksistensial “makannya” anjing tentu berbeda dengan “makannya” manusia. Keberbagaian eksistensial dari “yang-ada” merupakan realitas yang tidak terbantahkan.

(2) Pandangan kedua: Heraklitos melukiskan realitas sebagai yang terus-menerus berubah atau *phanta rei* (Armada, 2000:6). Heraklitos mengutarakan gagasan tentang keberbedaan (equivokal). Equivokal artinya bahwa segala sesuatu dimengerti sebagai yang berbeda sama sekali, bahkan berlawanan (Anton Bakker, 1992:32). Konsep yang berbeda pada terminologi berikut ini bisa menjadi contoh: "Ular memiliki *bisa*", dan "Adik *bisa* main piano." Dua term "*bisa*" di atas jelas memiliki dua arti yang sama sekali berbeda. Pandangan equivokal semacam ini hendak menggarisbawahi keragaman, sehingga sebenarnya kesatuan itu tidak ada! Dengan kata lain, yang ada adalah eksistensi. Di sinilah letak kelemahannya, yaitu penyangkalan esensi. Memang semua itu berbeda, akan tetapi tetap ada esensi yang bisa diabstraksi. Misalnya: saya jelas berbeda dengan Obama, dan Obama juga pasti berbeda dengan Rano Karno. Akan tetapi bukankah esensinya sama, yaitu bahwa saya, Obama, dan Rano Karno sama-sama manusia? Segala apa yang ada dengan demikian bukan sesuatu yang ada secara terisolasi, terpisah, tersendiri, dan terpenjara dari eksistensi realitas ada yang lain. Dengan demikian "yang-ada" bukanlah suatu kesendirian yang luput dari kemungkinan untuk dapat diabstraksikan.

(3) Pandangan ketiga: yakni pandangan analogal. Analog berarti ada perbedaan sekaligus ada persamaan, akan tetapi tidak separuh sama separuh berbeda. Contoh: manusia kerap menganalogkan situasi hari yang sedang hujan dengan kata-kata: "awan sedang menangis." Situasi hari yang sedang hujan disandingkan (disamakan) dengan situasi negatif manusia, yaitu menangis, meskipun tetap menangisnya manusia berbeda dengan menangisnya awan. Pendekatan analogal dengan demikian memanfaatkan kekayaan bahasa manusia sekaligus membuktikan kepandaian budi manusia dalam mempredikasikan realitas kemanusiaannya, sesamanya, dirinya, lingkungannya, keberadaannya, relasi dengan Tuhannya, dan seterusnya.

Analog dibagi menjadi dua: atributif dan proporsional (Armada Riyanto, 2002,34). Analog atributif terjadi ketika prediksi diatribusikan (ditempelkan). Analog atributif terjadi ketika prediksi dibuat menurut hubungan sebelum dan sesudah sedemikian rupa sehingga kesempurnaan yang dipredikasikan menjadi milik prinsip yang dianalogikan. Misalnya: "Saya menikmati kasih Tuhan, kasih ayah, dan kasih ibu." Di sini term "kasih" yang dikenakan kepada Tuhan jelas berbeda dengan kasih ayah atau ibu. Ada analogi atributif

karena term "kasih" yang diatribusikan kepada Tuhan seakan-akan serupa atau sama dengan kasih yang lain-lain.

Analog yang kedua adalah analogi proposional. Analogi proposional adalah analog yang predikasinya dibuat menurut porsinya. Misalnya: term "hidup" dapat dipredikasikan kepada manusia, tumbuhan, dan binatang. Hidup manusia jelas berbeda dengan hidup tumbuhan dan binatang bukan hanya dalam hal caranya, melainkan juga dalam alasan dan tujuannya.

3.3. RELEVANSI PEMAHAMAN ANALOGAL BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Berbicara mengenai Tuhan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berpikir manusia. Aktivitas inilah yang menjadi pusat dari metafisika. Memahami Tuhan tidak cukup dilakukan hanya dengan memahami dogma agama, namun memahami Tuhan secara rasional itu diperlukan. Benar bahwa manusia memahami dunia menurut egonya sendiri, namun ini tidak sekaligus meneguhkan bahwa Tuhan hanya merupakan proyeksi pikiran manusia. Manusia memahami hal di luar dirinya karena ada kesadaran akan hal tersebut. Pada sisi inilah metafisika menemukan dirinya. Manusia memiliki hasrat untuk memahami yang fundamental, maka yang fundamental itu sudah ada sebelumnya meskipun belum dipikirkan manusia. Kesadaran manusialah yang memikirkan yang lain dan menemukan realitas itu. Bagaimana konsekuensi pemahaman di atas untuk memahami dan membahasakan Tuhan?

(1) Pendekatan manusia kepada Tuhan jelas tidak mencukupi ketika menggunakan bahasa univokal, karena "realitas Tuhan" jelas tidak bisa disempitkan ke dalam satu kata manusiawi yang amat terbatas. Sebagai contoh pemahaman univokal terhadap kata-kata "kita ini laskar Tuhan" akan sangat berbahaya. Mengapa? Jika kata "laskar" dimengerti secara univokal sebagai seseorang yang berperang, mengangkat senjata, atau menembak orang, maka akan sangat distortif maknanya. Perlu dibedakan esensi dari kata "laskar" dan bagaimana eksistensinya. Tuhan jelas tidak mungkin bisa dipahami dalam bahasa univokal monistis Parmenidean ini, dan jika dipaksakan jelas akan terjadi "pelecehan makna." Dari sudut pandang inilah, muncul banyak kekerasan atas nama Tuhan. Orang mengira menjadi "laskar Tuhan" adalah dengan berperang dengan manusia lain, sehingga dapat dimengerti jika latihan perang, merakit bom, dan mengangkat senjata menjadi keterampilan wajib yang harus dimiliki

sebagai seorang "laskar." Lebih runyam lagi jika tindakan itu dimengerti sebagai tindakan pembelaan terhadap Tuhan. Sekali lagi, term "membela Tuhan" jika dimengerti secara univokal berarti melakukan tindakan apapun untuk menegakkan kedaulatan Tuhan. Pertanyaan yang kemudian bisa diajukan adalah: benarkah Tuhan (yang Mahakuasa) membutuhkan pembelaan manusia (yang tidak mahakuasa sama sekali)?

(2) Bagaimana dengan pendekatan equivokal? Jelas, bahwa manusia tidak akan bisa mengetahui apa-apa tentang siapa itu Tuhan. Mengapa? Karena bagaimana mungkin manusia membahasakan siapa Tuhan kalau terminologi yang satu dengan yang lain saja berbeda konsepnya! Pendekatan manusia kepada Tuhan juga jelas tidak mungkin menggunakan arti equivokal ini. Mengapa? Karena pewahyuan Tuhan dengan demikian tidak akan dapat ditangkap oleh manusia sama sekali oleh sebab bahasa manusia sama sekali berbeda artinya.

(3) Seluruh bahasa manusia itu bila disinggungkan dengan Tuhan sebenarnya hanya bersifat analog belaka, dan tak pernah menunjuk kepada arti yang sebenarnya. Misalnya: kata "Front Pembela Tuhan" jelas sangat analogal. Mengapa? Karena Tuhan jelas tidak membutuhkan siapa pun untuk membela-Nya, dan Tuhan memang tidak membutuhkan pembelaan karena Ia adalah Yang Maha Sempurna. Siapakah manusia sehingga ia bisa membela Tuhan? Lebih runyam lagi bila "membela Tuhan" kemudian diartikan dengan tega mengebom pihak-pihak yang dianggap "tidak membela Tuhan." Inilah salah satu letak pentingnya metafisika. Metafisika memungkinkan manusia berpikir jernih dengan akal budinya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah sampai kepada akarnya, juga mengenai konsep dan terminologi yang terkesan suci sekalipun!

Eugene Thomas Long mengutip pendapat John Baillie (1886-1960) yang mengatakan bahwa pemahaman mengenai *analogia entis* menjadi basis untuk berbicara mengenai aspek metafisis dari problem ketuhanan dengan menegeksplorasi pengetahuan manusia:

"What is true about the analogia entishe argues, is that knowledge of God does not precede our knowledge in time. Is is given "in, with and under" such knowledge. Knowledge of God's attributes are always understood in comparison and contrast with the attributes of

humankind. The comparison, however, moves not from humans to God, but from God to humans.” (Eugene Thomas Long, 2000; 128)

Pendekatan analogal memungkinkan manusia untuk mendekati dan membahasakan Tuhan secara metafisis. Manusia jelas tidak akan bisa membahasakan realitas Illahi dengan bahasa manusia, tetapi dengan kecerdasannya manusia mampu merefleksikan sesuatu tentang hubungannya dengan Tuhan. Lebih lanjut Long mengatakan:

”The language of religion must refer to God or being understood as gracious. But how can this take place? This make possible an analogia entis consistent with his understanding of God as transcendent and in the world. Being is the condition that there are beings or properties of beings and because of this it is more appropriate to attribute the positive characteristic of beings to God than the contrary. However, since being is also the transcendens these properties cannot be applied in a literal way.” (Eugene Thomas Long, 2000; 331-332)

Aspek transendental dari Tuhan dengan demikian tidak bisa dimaknai secara literal belaka, misalnya: manusia mengalami perlindungan yang luar biasa dari Allah lalu ia mengatakan, “Tuhanlah Bentengku.” Tuhan dalam terminologi tersebut jelas bukan tembok atau benteng yang terbuat dari batu bata, akan tetapi Dia memang Sang Pribadi yang senantiasa melindungi manusia dari bahaya. Thomas Aquinas, memberi pengertian yang penting dalam kaitannya dengan tema ini. Menurutnya, analogi memungkinkan manusia untuk dapat memiliki pengertian-pengertian yang seimbang tentang Tuhan dengan berangkat dari realitas “ada”. Artinya, segala apa yang bisa dipikirkan oleh manusia mengenai Tuhan beranjak dari pikiran manusia tentang segala apa yang secara konkret ada di hadapan manusia. Untuk dapat berkata mengenai Tuhan yang menjaga hidup manusia, umpamanya, orang dapat berkata “Tuhanlah perisai hidupku!” Tuhan yang kokoh dan tidak tunduk pada kekuatan apa pun dikatakan sebagai “Tuhan adalah batu karangku,” dan seterusnya. Akan tetapi lebih mendalam dari sekedar bahasa, Thomas Aquinas melukiskan “pembuktian eksistensi Tuhan” dengan suatu jalan pikiran yang ditarik dari pengalaman konkret akan realitas

segala apa yang ada. Analogi menjadi semacam “instrumen” bagi Aquinas untuk memperkenalkan bahwa Tuhan itu ada, bahwa Tuhan dapat ditemukan oleh akal budi manusia, dan bahwa Tuhan merupakan Sang Kebenaran itu sendiri.

Ungkapan manusia tentang Tuhan sebenarnya juga adalah ungkapan yang analog. Tuhanlah gembalaku, misalnya. Jelas bahwa Tuhan itu bukan gembala yang membawa tongkat sambil “*angon wedhus!*” Akan tetapi manusia mau mengungkapkan realitas bahwa Tuhan adalah pribadi yang menjaganya dengan amat perhatian seperti seorang gembala yang menjaga domba peliharaannya.

Lagi, apa maksudnya bahwa Tuhan adalah satu? Apakah hal ini menyatakan hitung-hitungan (karena setelah satu ada dua, tiga, dan seterusnya?) Terminologi bahwa Tuhan adalah satu secara metafisis tentu memiliki pemaknaan analogal. Dalam arti yang ketat, tentu satu bukan sifat Tuhan, karena sifat Tuhan adalah Tuhan itu sendiri. Secara metafisis bahkan dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah “Sang Ada itu sendiri yang adanya tidak disebabkan oleh yang lain, melainkan oleh diriNya sendiri.” “Satu”-nya Tuhan ternyata bukan soal berapakah jumlah Tuhan itu, melainkan secara analog ini adalah soal kesempurnaan, keutuhan, dan kesempurnaan Tuhan yang tidak membutuhkan apapun bahkan pembelaan dari manusia.

IV. PENUTUP

Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kita kepada kesadaran yang paling luhur dalam jiwa manusia, tetapi anehnya hampir tidak ada satu agama pun yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai kekerasan, perang, tirani, dan penindasan kebenaran. Karl Marx bahkan mengatakan kalau agama adalah candu masyarakat. Anehnya, agama kerap mendorong perang untuk menganiaya sesama, membenarkan pendapat mereka sendiri atas yang lain, dan untuk mengklaim diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran tunggal.

Pencarian otentisitas keagamaan yang sangat bersemangat pada gilirannya cenderung berujung kepada meningkatnya perjumpaan secara keras dengan penganut agama lain. Perjumpaan yang keras antaragama ini menimbulkan dilema. Mengapa? Karena di satu sisi agama adalah pembawa damai, tetapi di sisi lain ia telah mendorong terjadinya konflik bahkan tindak kekerasan.

Tidak ada yang pernah melihat Tuhan, namun hal ini juga tidak sekaligus mematahkan ide bahwa manusia tidak membutuhkan

pengetahuan metafisis mengenai Tuhan. Bisa saja hal yang metafisik itu ada terlebih dulu daripada yang fisik. Agama memang menuntun manusia kepada Tuhan, tapi agama tidak mutlak menjadi syarat utama bagi manusia untuk memahami Tuhan. Hal ini tidak berarti bahwa agama harus meniru metode ilmuwan, misalnya: mencari bukti keberadaan Tuhan sampai benar-benar terbukti secara meyakinkan lewat eksperimen yang terukur dan sah, akan tetapi harus tetap disadari pula bahwa agama bergelut dengan simbol yang serba misteri. Anehnya, kaum agamawan (dan para penganut yang ekstrim) yang hidup dalam dunia simbol dan misteri justru bersikap kaku, keras, berargumentasi dengan formula-formula serba mutlak tanpa melihat konteks, berpegang pada huruf belaka, yang sering menandakan fanatisme yang sempit.

Manusia Indonesia sebenarnya dapat saja belajar dari para filosof yang tidak kenal lelah merefleksikan kebenaran, yang tentu saja dalam arti analogi, yaitu *bahwa ada suatu bentuk pencarian terus-menerus yang pada hakikatnya merupakan suatu ungkapan penghormatan kepada kebenaran*. Kebenaran ini harus selalu dicari lewat kerja sama serta dialog yang jujur dan tidak bermusuhan. Analogi dalam alur pikir semacam ini menjadi salah satu pintu masuk bagi pemahaman Tuhan yang lebih seimbang. Dari kacamata ini pula segenap warga Indonesia harus pula kritis dengan slogan agamis yang mengatasnamakan Tuhan, membentuk front yang merasa diri membela Tuhan, menyebarkan paham kemartiran dengan menaruh bom yang justru menyakiti sesamanya, dan lain sebagainya. Pemahaman semacam itu ternyata muncul dari paradigma univokal monistis yang justru mereduksi paham Tuhan sebagai Sang Absolut. Analogilah yang memungkinkan manusia memasuki pembahasan metafisis mengenai Tuhan. Orang yang beragama di titik ini seharusnya sampai kepada pemahaman bahwa Tuhan adalah Yang Sama Sekali Lain Dari Pikiranku, Yang Tak Mungkin Didefinisikan, Yang Maha Misteri, dan jauh tak terhingga di atas segala pikiran manusia manapun.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, *The Bond of Being: an Essay on Analogy and Existence*, St.Louis, Herder, 1949.

- Aristotle, *Metaphysics* (dari The Complete Works of Aristotle), edited by Jonathan Barnes, New Jersey, 1984.
- Armstrong, Karen, *A History of God: The 4000 Years Quest of Judaism, Christianity, and Islam*, Ballantine Books, New York, 1993.
- Bakker, Anton., *Ontologi, Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Bakker, Anton., *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Bogliolo, L, *Metaphysics* (translated by. MA. Cizdyn), Bangalore, 1987.
- Bonowiratmo, JB., “Berbagi dengan Spirit dan Nalar, Spiritualitas atau Teologi?” (dalam Orientasi Baru, Jurnal Filsafat dan Teologi No. 14, Tahun 2001), Kanisius, Yogyakarta.
- Bradley, F.H., *Essays on Truth and Reality*, Oxford: Clarendon Press, 1914.
- Caird, Edward, *The Review of Metaphysics*, Glasgow, 1989.
- Campbell, A. Charles., *Scepticism and Construction*, New York: Macmillian, 1931.
- Dister, Nico Syukur., *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Dulles, Avery SJ., “Reason, Philosophy, and the Grounding of Faith: Reflection on Fides et Ratio” (dalam International Philosophical Quarterly, Vol. XL, No. 4, Issue No. 160, December 2000).
- Doig, JC., *Aquinas on Metaphysics: A Historico-Doctrinal Study of The 'Commentary on the Metaphysics'*, The Hague, Nijhoff, 1972.
- Indroprojo, Andreas Setyo, “Menggagas Dialog Religius di tengah Pluralisme Agama,” dalam Forum (Jurnal Ilmiah Filsafat dan Teologi) No. 34 Th. XXXVIII, 2009.
- Klubertanz, GP., *St. Thomas on Analogy*, Chicago, Loyola University Press, 1960.

- Long, Eugene Thomas, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*, Kluwer Academic Publishers, Boston, 2000.
- Oehring, Otmar (ed)., *Missio 3, Situasi HAM di Indonesia: Kebebasan Beragama dan Aksi Kekerasan*, Internationales Katholisches Mission e.V. Pontifical Mission Society, Aachen, 2002.
- Royce, Josiah, *The Religious Aspect of Philosophy*, Boston and New York, Houghton Mifflin Company, 1913.
- Riyanto, Armada, *Metafisika*, STFT Widya Sasana, Malang, 2002.
- Sontag, F., *Problems of Metaphysics*, Scranton, Chandler, 1970.
- Whitehead, *Religion in Making*, Macmillian, New York, 1979.

KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Catechists are all Christ's faithful, both clergy and laity, who are called and sent by God to be a preacher of the Word of God. In other words, the profession life of a catechist is to teach, preach the Word of God. Church limit that called catechists are lay people, both men and women, who were given a course of religion or those who follow the Catholic Religious Education. In the midst of the laity itself, a catechist is an integral part with the other lay. Proclamation in the governance of the world carried out jointly. In special tasks, this is where catechists become the herald of the Church. Just like the Saints who proclaim the life of Jesus Christ in their lives, catechists also proclaim the life of Jesus Christ in his life. That means that the proclamation of catechists not only by speaking words, but also through all aspects of life. Thus a catechist not only heralds the catechism, but he himself is the catechism.

Keywords: *catechists, missionary, faith*

I. Pendahuluan

Katekis adalah seorang misionaris. Seorang katekis adalah Santo, demikian kata Paus Johannes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* 90. Pandangan Paus Yohanes Paulus II ini menjadi titik tolak pembahasan tulisan ini. Siapa itu katekis? Katekis secara sederhana dapat dimengerti sebagai umat beriman kristiani yang sedang melakukan katekese. Katekese dalam Anjuran Apostolik *Cathecesi Tradendae* didefinisikan sebagai suatu pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organik dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT,

28). Katekis bukanlah monopoli mereka yang telah belajar di Sekolah Tinggi Kateketik, tetapi pada dasarnya adalah semua umat beriman kristiani yang terbaptis dan mengambil bagian aktif dalam tri tugas Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja (Kan. 204,§1).

II. Identitas Panggilan Hidup Katekis

Katekis adalah semua umat beriman kristiani, baik klerus maupun awam yang dipanggil dan diutus oleh Allah menjadi seorang pewarta Sabda Allah. Dengan kata lain profesi kehidupan seorang katekis adalah mengajar dan mewartakan Sabda Allah. Gereja membatasi bahwa yang disebut katekis adalah para awam, baik pria maupun wanita, yang diberi kursus agama atau mereka yang mengikuti Pendidikan Agama Katolik. *Catechesi Tradendae* (1977) mengatakan bahwa “Katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan/kursus dan hidup sesuai dengan Injil”. Katekis dengan demikian adalah seorang yang telah diutus oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat yang tugasnya adalah untuk membawa umat lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus.

Redemptoris Missio (1990) menggambarkan katekis sebagai “pelayan, saksi, penginjil dan tulang punggung Komunitas Kristiani, terutama bagi Gereja-Gereja yang masih muda”. *Guide for Catechists* (1993) menyatakan “bahwa tugas katekis berkaitan erat dalam tugas-tugas misionaris”. Mereka bukan saja terikat di dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen (Pembaptisan, Penguatan, pengakuan dan Ekaristi) tetapi juga sebagai saksi, dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi, dan dialog. *General Directory for Catechesis* (1997) mengatakan bahwa “Katekis adalah sebagai guru, pendidik dan saksi Iman”. Kitab Hukum Kanonik (KHK) menganjurkan agar para Ordinarius Wilayah (Uskup) memiliki katekis-katekis yang dipersiapkan dengan baik dan yang dibina terus-menerus memahami dengan tepat ajaran Gereja serta mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk disiplin pedagogis (Kan. 780).

Pewartaan Sabda Allah adalah bagian penting dari tugas pokok Gereja. Pewartaan Sabda Allah adalah juga tugas pokok dari semua umat beriman sebagai murid-murid Kristus. Hal itu diperintahkan oleh Kristus kepada murid-muridNya: “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28,19). Lebih jelas dan terang

lagi dalam Markus 16, 15-16: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum”.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas jelas bahwa seorang katekis tidaklah harus seorang awam, kleruspun (mereka yang tertahbis) adalah katekis. Pastor paroki adalah katekis utama (katekis dari para katekis) dalam parokinya yang bertugas mengajar agama dan moral kristiani kepada umat yang dipercayakannya. Kenyataan di medan pastoral mengatakan bahwa tidak banyak Pastor atau katekis yang bekerja di Paroki tekun dalam pengajaran bagi umat (katekese bagi anak-anak, remaja, mudika, orang tua, pembinaan umat tahap mistagogi sesudah komuni pertama, pembinaan keluarga pasca perkawinan kurang terurus). Katekese hanya sebatas pendalaman iman pada masa Prapaskah (APP) dan masa Advent saja, bukan menjadi kegiatan rutin bulanan.

Hukum Gereja mengatakan bahwa tugas mengajar adalah bagian penting dan utama dari Gereja di tengah dunia seperti tercantum dalam Buku III:

“Kan. 747, § 1: “Kepada Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga kebenaran yang diwahyukan tanpa cela, menyelidikinya secara lebih mendalam serta memaklulkannya dan menjelaskannya dengan setia. Gereja mempunyai tugas dan hak asasi untukewartakan Injil kepada segala bangsa, pun dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung dari kekuasaan insani manapun juga.

§ 2. Berwenang untuk selalu dan di mana-mana memaklumkan asas-asas kesusilaan, pun yang menyangkut tata-kemasyarakatan dan untuk membawa suatu penilaian tentang segala hal-ikhwal insani, sejauh hak-hak asasi manusia atau keselamatan menuntutnya”.

Panggilan menjadi Katekis adalah panggilan luhur yakni mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru/nabi. Katekis di Paroki tidaklah selalu formal yakni mereka yang memiliki ijazah bidang studi keteketik tetapi umat awam yang memiliki semangat belajar dan mampu mengajarkan iman katolik secara baik dan benar juga dapat menjadi katekis Paroki.

III. Kedudukan Katekis dalam Gereja

Katekis merupakan rekan kerja para hirarki dalam pelayanan yang berguna untuk membangun Gereja. Setiap kebijakan misioner para katekis harus berada di bawah kebijakan ordinaris wilayah (Uskup) dan para pembantunya (para Imam). Katekis dengan fungsinya yang khas menjadi teman seperjuangan yang patut diperhatikan nasihat dan tindakannya sejauh demi kepentingan Gereja.

Di tengah kaum awam sendiri, seorang katekis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan para awam lainnya. Pewartaan dalam tata dunia dilaksanakan secara bersama-sama. Katekis adalah bentara Gereja.

IV. Tugas Pokok Katekis

KHK, 1983 Kan. 773 mengatakan: “Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman umat beriman melalui penyampaian ajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, eksplisit dan juga operatif”. Tugas khusus katekis adalah mengajarkan katekese. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam Gereja, dan membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese (Redemptoris Missio, 74). Tugas itu dapat dijabarkan ke dalam poin-poin penting berikut ini:

IV.1. Mewartakan Sabda Allah

Katekis bersama Pastor paroki yang juga katekis bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek, semua usia, semua golongan. Itulah yang disebut dengan Bina Iman yang berkesinambungan. Jika Pastor sibuk dan kurang memberikan waktu bagi pembinaan, maka katekislah yang mengajar umat beriman. Mengajar umat beriman bukan saja dengan kata-kata melainkan dituntut kesaksian hidup dari seorang katekis.

IV.2. Memberi Kesaksian tentang Sabda Allah

Pengajaran adalah proses pengalihan ilmu, ajaran, ide, gagasan, informasi, pokok pikiran, pengalaman kepada seseorang anak didik

(pendengar). Proses transfer itu adalah agar anak didik setelah menerima pengajaran memahami apa yang diajarkan oleh gurunya dan menerima materi pengajaran itu sebagai miliknya. Katekese adalah sebuah proses pengajaran agama dan moral kristiani kepada umat. Tujuannya adalah agar umat beriman semakin diteguhkan imannya, diperkaya, diperbarui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya. Tujuan pengajaran agama itu tercapai bila katekis tidak hanya memberi pengetahuan ajaran, informasi, gagasan melainkan juga kesaksian hidup dari katekisnya (secara eksplisit). Orang akan lebih mudah menerima pengajaran agama dengan contoh, kesaksian hidup dari pada hanya ajaran, ide, gagasan saja. Hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan oleh katekis sendiri. Bukan sebaliknya, kesaksian hidup seorang katekis menjadi batu sandungan bagi umat beriman atau bagi calon baptis. Karena itu, seorang katekis memiliki spiritualitas yang utuh dan dewasa berfungsi seperti seorang gembala.

IV.3. Mengamalkan dan Menularkan Sabda Allah

Kesaksian hidup katekis adalah penting bagi umat beriman. Dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktek hidup. Sikap yang dituntut seorang katekis/guru agama adalah mengamalkan dan menularkan apa yang diajarkan kepada umat beriman. Katekis harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Bukan sebaliknya justru menjadi batu sandungan dan menghalangi umat beriman untuk mengetahui tentang ajaran kristiani dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Peran katekis merupakan suatu kontribusi yang mutlak dan penting untuk penyebaran iman dan Gereja. (Ad Gentes, 1)

V. Spiritualitas Seorang Katekis

Spiritualitas katekis adalah hidup dalam Roh Kudus. Roh Kudus membantu dan memperbarui katekis terus-menerus dalam identitas khusus, dalam panggilan dan tugas perutusannya. Dengan bantuan dan pembaruan dari Roh Kudus, seorang katekis mengalami suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup. Katekis adalah seorang misionaris. Paus Yohanes Paulus II berkata, "Misionaris sejati adalah santo" (*Redemptoris Missio*, 90). Sama seperti para kudus yang mewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidup mereka, katekis juga mewartakan hidup Yesus

Kristus di dalam hidupnya. Itu berarti bahwa pewartaan katekis bukan hanya melalui ucapan kata saja, melainkan juga melalui seluruh aspek kehidupannya. Seorang katekis bukan saja pewarta katekismus, tetapi dia sendiri adalah katekismus.

Spiritualitas seorang katekis bersumber pada katekis ulung dan sejati kita yakni Yesus Kristus. Dialah Guru sejati, sang gembala agung yang mengajar dengan sempurna baik perkataan dan perbuatan kepada umat-Nya. Bunda Maria adalah teladan iman. Sikap menyerah pada penyelenggaraan ilahi menuntunnya pada misteri penyelamatan. Sikap yang demikianlah yang merasuki semangat kerasulan seorang katekis, yakni membiarkan karya Allah terlaksana melalui dan dalam diri mereka. Spiritualitas katekis memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Tuhan, terhadap Gereja dan dunia, mempunyai kehidupan yang autentik, bersemangat misioner, dan menaruh hormat dan devosi kepada Bunda Maria. Nilai-nilai Spiritualitas seorang Katekis:

V.1. Kesetiaan terhadap Sabda Allah

Kristus menyerahkan diri kepada para rasul (Gereja) misi untuk mewartakan Kabar Baik kepada semua bangsa. Pewartaan kabar baik kepada semua bangsa dengan menyalurkan iman, menyingkapkan, dan mengalami panggilan kristiani. Katekis hendaknya menyadari konteks kehidupan umat dan kesaksian hidupnya. Hendaklah katekis memperhatikan pewartaan eksplisit misteri Kristus kepada umat beriman, kepada mereka yang tidak percaya dan bukan Kristiani. Kesadaran mutlak perlunya bertumpu pada Sabda Allah dan tetap setia terhadap Sabda Allah, tradisi Gereja, untuk menjadi murid-murid Kristus yang sejati dan mengenal kebenaran (Yoh. 8:31-32).

V.2. Sabda dan Kehidupan

Kesadaran akan misinya sendiri untuk mewartakan Injil selalu harus diungkapkan secara konkret dalam hidup berpastoral bagi seorang katekis. Pelbagai situasi kehidupan berparoki sebagai tempat pelayanan dilaksanakan akan hidup dalam terang Sabda Allah. Para katekis/guru agama hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah. Semangat hidup itu didorong oleh Rasul Paulus yang berseru: "Celakalah aku, kalau tidak mewartakan Injil" (I Kor. 9:16), para katekis hendaknya tahu bagaimana memanfaatkan seluruh sarana dan media komunikasi untuk mewartakan Sabda Allah. Pewartaan Sabda

Allah begitu mendesak karena masih begitu banyak orang belum mengenal Kristus. Hal itu mencerminkan seruan Paulus: “Bagaimana mereka dapat percaya akan Dia (Yesus Kristus Tuhan), jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakanNya?” (Rom. 10:4). Yang memberitakan tidak lain adalah para katekis.

V.3. Sabda dan Katekese

Katekese memainkan peranan penting sekali dalam misi pewartaan Injil, upaya yang utama untuk mengajarkan dan mengembangkan iman (*Catechesi Tradendae*, 18). Para katekis termasuk di dalamnya Imam (katekis para katekis) rekan kerja Uskup hendaknya mengkoordinasi dan membimbing kegiatan katekese jemaat yang dipercayakan kepadanya. Sebagai guru dan pembina iman, imam dan katekis/guru agama hendaknya menjamin agar katekismus, khususnya berkenan dengan sakramen-sakramen merupakan bagian utama pendidikan Kristiani dan pelajaran agama.

VI. Semangat Misioner Katekis

Para katekis diharapkan juga untuk mempunyai semangat misioner untuk memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya. Apa sebenarnya semangat misioner itu? Semangat misioner seorang katekis membawa misi Yesus Kristus ke dunia. Misi itu adalah Misi Allah, Misi Gereja. Misi Allah yang membawa keselamatan seperti definisi dari Misi itu sendiri sebagai *Misio Dei*.

“Missio Dei is a Latin theological term that can be translated as "Mission of God", it refers to the work of the church as being part of God's work. So the church's mission is a subset of a larger whole mission that is it is both part of God's mission to the world and not the entirety of God's work in the world” (Wikipedia: the online encyclopedia. www.wikipedia.org)

Para katekis menjadi perpanjangan tangan Kristus yang berkehendak menjangkau mereka ke dalam kawanannya (Yoh 10:16), dan dengan demikian melaksanakan kehendak Yesus agar Injil diwartakan kepada segenap makhluk (Mrk 16:15). Para katekis diundang untuk mempunyai semangat seperti Rasul Petrus dan Paulus, yang tak dapat berbuat lain kecualiewartakan Kristus

(Kis 4:20), sebab “kasih-Nya menguasai kami” (2 Kor 5:14). Maka para katekis harus mempunyai semangat misionaris yang tinggi, yaitu semangat yang lebih efektif jika mereka yakin tentang apa yang mereka wartakan, mereka antusias dan berani tanpa malu mewartakan Injil (Rm 1:16). Dari pengenalan akan Kristus muncullah hasrat untuk mewartakan Dia, agar semakin banyak orang menerima Kristus dan mengimani-Nya.

Para katekis dipanggil untuk menjadi gembala yang mencari dombanya yang sesat sampai menemukannya (Luk 15:4), atau seorang wanita yang mencari koinnya yang hilang sampai menemukannya kembali (Luk 15:8). Atau seperti Rasul Paulus, mau mengusahakan berbagai cara untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus (1Kor 9:22-23; 2Kor 12:15), dan menganggap bahwa pewartaan Injil merupakan suatu keharusan (2Kor 9:16).

Akhirnya, otentisitas dari semangat misioner adalah semangat salib. Kristus yang diwartakan adalah Kristus yang disalibkan (1Kor 2:2), yang menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi dan kebodohan bagi orang Yunani (1Kor 1:23), tetapi juga Kristus yang bangkit pada hari ketiga (lih. Kis 10:40), sehingga Kristus yang tersalib ini menunjukkan hikmat dan kekuatan Tuhan (1Kor 1:24). Misteri kematian dan kebangkitan Kristus ini yang harus diwartakan agar menjiwai kehidupan umat beriman, menjadi kekuatan di saat menghadapi kesulitan, penderitaan, masalah keluarga, hambatan-hambatan dalam karya kerasulan tatkala mereka berjuang untuk mengikuti Kristus. Dengan demikian para katekis mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, demi Tubuh-Nya yaitu Gereja (Kol 1:24).

VII. Formasi Dasar Katekis

Untuk dapat mendidik orang lain tentang iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Ini adalah aspek terpenting dari kepribadian para katekis dan karena itu merupakan hal yang terpenting dalam formasi katekis (baik katekis *full-time*/purna waktu maupun katekis paruh waktu). Katekis yang sejati adalah seorang yang kudus (*Guide for Catechists*, 22). Cara yang terbaik untuk mencapai kedewasaan rohani bagi katekis adalah kehidupan sakramental dan kehidupan doa yang mendalam, yang diperoleh melalui:

- 1) Penerimaan Ekaristi yang regular, bahkan setiap hari, untuk menimba kekuatan dari Kristus Sang Roti Hidup (Yoh 6:34),

- untuk membentuk satu tubuh dengan komunitas (1 Kor 10:17) dan untuk menawarkan dirinya kepada Allah Bapa bersama dengan Tubuh dan Darah Kristus.
- 2) Menghidupi liturgi dalam dimensinya yang beragam bagi pertumbuhan pribadi dan untuk membantu komunitas.
 - 3) Mendaraskan sebagian dari Doa Ibadat Harian (Doa the Divine Office/ doa brevier), terutama Doa pagi dan Doa sore dalam kesatuan dengan pujian Gereja setiap hari kepada Allah Bapa. “*Dari terbitnya matahari sampai terbenamnya*” (Mzm 113:3).
 - 4) Melakukan meditasi harian, terutama tentang sabda Tuhan dalam sikap kontemplatif dan responsif. Pengalaman menunjukkan bahwa bagi kaum awam, meditasi yang teratur dan *lectio divina* memberikan keteraturan hidup dan menjamin pertumbuhan rohani.
 - 5) Berdoa pribadi, menjamin hubungan dengan Tuhan di sepanjang pekerjaan sehari-hari dengan perhatian khusus kepada doa-doa devosi kepada Bunda Maria.
 - 6) Penerimaan sakramen Pengakuan dosa secara sering dan teratur meminta ampun untuk segala kesalahan dan memperbaharui semangat.
 - 7) Mengikuti retreat rohani secara reguler untuk pembaruan pribadi maupun komunitas.
 - 8) Melalui kehidupan doa, para katekis memperkaya kehidupan rohani dan mencapai kedewasaan rohani yang disyaratkan bagi peran mereka. Doa sangat diperlukan agar pelayanan mereka berbuah, sebab penyampaian iman Kristiani lebih bergantung kepada rahmat Tuhan yang bekerja di dalam hati para pendengarnya daripada kepada kemampuan sang katekis itu sendiri.
 - 9) Formasi doktrinal, pembinaan dan pendidikan berupa training-pelatihan-kursus singkat katekis tentang doktrin Gereja terutama ajaran-ajaran yang baru.
 - 10) Perlunya pelatihan tentang doktrin begitu nyata, sebab para katekis pertama-tama harus memahami hakekat ajaran Kristiani dengan jelas tanpa kesalahan maupun pengurangan sebelum mereka menyampaikannya kepada orang lain.
 - 11) Memiliki pemahaman akan Katekismus Gereja Katolik sebagai persiapan katekis secara doktrinal. Sebab dalam Katekismus terdapat sintesis yang sistematis tentang Wahyu

Allah dan iman Katolik yang diimani Gereja di sepanjang sejarahnya, sebagaimana yang diajarkan oleh Gereja.

- 12) Formasi misioner, bagaimana mempersembahkan diri bagi karya kerasulan awam. Para katekis harus diajarkan, baik secara teoretis maupun praktek, tentang bagaimana mempersembahkan diri mereka sebagai kaum awam Kristiani bagi karya kerasulan:
 - a. Aktif dalam kemasyarakatan, menawarkan kesaksian hidup sebagai seorang Kristiani yang sejati, berdialog dengan orang lain, terlibat dalam karya cinta kasih.
 - b. Mewartakan dengan berani kebenaran tentang Kristus dan Putera-Nya Yesus Kristus (Kis 4:13; 28:31) yang diutus ke dunia bagi keselamatan semua umat manusia (2Tim 1:9-10), sehingga semua orang dapat terbuka kepada Roh Kudus (Kis 16:14) dan mereka dapat menjadi percaya.
 - c. Berdialog dengan mereka yang berbeda agama, dengan semangat keterbukaan dan dialog.
 - d. Memperkenalkan para katekumen misteri keselamatan dan pelaksanaan norma-norma kebajikan Injil dan kehidupan religius, liturgis, dan komunitas umat Tuhan.
 - e. Membangun komunitas dan membantu para calon baptis (katekumen) untuk penerimaan Baptisan dan sakramen lainnya untuk inisiasi Kristen.
 - f. Saling bekerjasama dengan semua umat. Dalam arahan para imam dan dalam kerjasama dengan semua umat beriman, memenuhi tugas-tugas pewartaan, demi kemajuan Gereja.
 - g. Maka para katekis yang misioner akan menjadi penggerak di komunitas mereka dan mau bekerja bahkan keluar daerahnya, jika diutus oleh imam gembala mereka.
- 13) Sikap ketaatan kepada Gereja.

Tidak boleh dilupakan adalah sikap ketaatan kepada Gereja, artinya ketaatan kepada Imam dan Uskup, gembala mereka. Dengan semangat iman, seorang katekis hendaknya taat kepada Gereja, seperti yang ditunjukkan oleh Kristus yang *“mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba... dan taat sampai mati* (Flp 2:7-8; Ibr 5:8; Rm 5:19). Ketaatan diikuti oleh tanggungjawab, sebab katekis dalam pelayanan mereka dipanggil untuk menanggapi rahmat Roh Kudus yang mempersatukan. Maka kemampuan untuk bekerjasama

dengan orang lain di berbagai tingkatan dalam kesatuan adalah sangat penting.

- 14) Formasi katekis secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Perlu disadari bahwa proses formasi/pembentukannya untuk menjadi seorang katekis tidak pernah berakhir sepanjang hidup. Sebab selalu diperlukan pembaruan semangat hidup seorang katekis secara terus menerus, yang diperoleh melalui pembelajaran doa dan relasi dengan sesama.

Mengingat pentingnya dan besarnya tugas dan pembinaan katekis ini, kita hendaknya mohon kepada Tuhan agar menopang dengan rahmat-Nya. Sehingga kita mampu melaksanakan apa yang disyaratkan untuk menjadi seorang katekis. Mari kita berpegang kepada janji Tuhan bahwa Ia akan menyertai kita, Gereja-Nya sampai akhir zaman (Mat 28:19-20). Bahwa segala perkara yang dipercayakan-Nya kepada kita, akan dapat kita lakukan di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepada kita (Flp 4:13). Semangat pelayanan melakukan misi Yesus Kristus itulah yang perlu digelorkan dalam diri umat beriman kristiani tanpa kecuali.

Dokumen Magisterium mensyaratkan formasi secara umum maupun khusus bagi para katekis. Katekis harus mempunyai karakter dan kepribadian yang sesuai, yang perlu terus dikembangkan dan secara khusus, dilatih untuk tugas-tugas tertentu yang perlu ditambahkan, seperti mewarta baik kepada sesama umat Kristiani ataupun yang non-Kristiani, mampu memimpin komunitas, memimpin doa-doa liturgis membantu di berbagai hal dalam hal rohani maupun jasmani. Paus Yohanes Paulus II mengatakan:

“Mencanangkan standar yang tinggi (Formasi yang optimal) maksudnya adalah menyediakan pelatihan mendasar dan menjadikannya terus Katekis yang terbaru. Ini adalah tugas mendasar, agar menjamin orang-orang yang berkualitas bagi misi Gereja dengan pelatihan yang baik, mencakup formasi manusiawi, rohani, doktrin, kerasulan dan profesional. (*Guide for Catechists, 19*)”

VIII. Penutup

Gereja lokal akan kokoh kuat jika iman umat beriman semakin kuat-militan. Iman akan kuat-militan jika ada kegiatan katekese, pengajaran/pembinaan iman jemaat secara berkesinambungan dan

berjenjang (mistagogi). Meskipun demikian tugas ini kadang tidak dijalankan dengan baik di tingkat Paroki. Pada hal inilah tugas utama Gereja mewartakan Injil kabar gembira kepada semua bangsa. Oleh karena itu melalui semangat kanon 747 dan 773, dan petunjuk Katekis dalam *Guide of Catechist* Roma 1993, para katekis sebagai misionaris sejati hendaknya menjadi seorang kudus dengan melakukan hal-hal berikut ini:

1. Mengusahakan katekese umat kristiani melalui pengajaran ajaran dan pengalaman iman yang hidup (*viva*), eskplisit (*explicita*) dan operatif (*operativa*).
2. Melayani tanpa pamrih, berkorban, mengutamakan pelayanan kepada umat, mampu bekerjasama dengan Pastor Paroki, bekerjasama dengan umat agar pelayanan iman dan kehidupan rohani umat dapat terurus dengan baik.
3. Sekolah Tinggi Kateketik yang menyiapkan para calon katekis merupakan tempat yang sangat strategis melahirkan katekis-katekis unggul dan militan perlu melakukan pembinaan yang intensif bukan saja dari dimensi intelektual melainkan secara totalitas dan komprehensif mental, emosional, dan spiritual, sehingga menghasilkan katekis-katekis unggul dan handal bagi Gereja Katolik Indonesia.
4. Pembinaan bagi para katekis oleh komisi Kateketik di tingkat keuskupan sudah merupakan tuntutan, demi peningkatan mutu/kualitas para katekis dan pembaharuan diri dalam pelayanan dan pewartaannya.

Demikianlah harapan Gereja bagi katekis semoga panggilan menjadi seorang katekis misionaris sejati dapat terwujud bagi mereka yang sekarang sedang menempuh studi pendidikan agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

Codex Iuris Canonici 1983, PP John Paul II.

Congregation for Evangelization, Guide for Catechists, Roma 1993.

Congregation for the Clergy, General Directory for Catechesis, Roma 1997.

Exegetical Commentary on the Code of Canon Law, Faculty of Canon Law University Navarre, Chicago 2004.

Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah Ende, 1992.

Konstitusi Dogmatik “Ad Gentes”, Konsili Vatikan II,

Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik; “*Catechesi Tradendae*”, 16 Oktober 1979, AAS, 71, (1979).

Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, AAS, 83 (1991).

Wikipedia: the online encyclopaedia. www.wikipedia.org.

KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM TERANG *GRAVISSIMUM* *EDUCATIONIS* ARTIKEL 3

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Family is a community first formed by husband and wife, then evolved towards communion parents with children. Christian families are called to take part actively and responsibly in the Church's mission in a way that is original and distinctive through his presence and, as a community of life and affection to serve the Church and society. Children's education is born from the goal of a marriage which is happiness conjugal and family in all aspects of life as well as the birth of a child and the child's faith education. The main task of parents as educators lies in the love between children and parents themselves. Parents are the first and primary educators. As the first and primary educators, parents reveal a fundamental authority to educate their children. Education is basically focused on personal development as complete physical-spiritual man, both as personal and social beings, within the framework of his last life goals. Community and Church help parents to remain in their position and role as the primary educator and the first for their children.

Keywords: *Christian Family, Education, Church*

I. Pendahuluan

Keluarga merupakan persekutuan hidup yang berdasarkan relasi timbal-balik yang dilakukan dengan sadar dan dengan bebas sehingga pada akhirnya membentuk satu daging. Persekutuan pertama-tama dibentuk oleh suami-istri, kemudian berkembang menuju persekutuan orangtua dengan anak-anak. Persekutuan semacam ini muncul dan mendapatkan kekokohan karena adanya perjanjian antara suami-istri yang disatukan melalui Sakramen

Perkawinan dalam Kristus. Pembentukan persekutuan yang terdiri dari ayah ibu dan anak ini dibangun atas pondasi iman Kristiani, yakni ajaran Kristus sendiri (Bdk.Elenterius Bon, Majalah Kana 01 tahun IX-Januari 2014).

Keluarga Kristiani dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dan bertanggung jawab dalam tugas perutusan Gereja dengan cara yang asli dan khas melalui keberadaan dan karyanya, sebagai komunitas hidup dan kasih mesra untuk melayani Gereja dan masyarakat. Dewasa ini, keluarga Kristen dipanggil untuk memberikan kesaksian hidup dalam cinta kasih serta pengharapan akan hidup kekal. Tak dapat dipungkiri bahwa bentuk pembinaan iman tidak selalu mendapat dukungan oleh pihak tertentu. Hanya ada satu tempat yang memungkinkan bagi pembinaan iman anak dan kaum muda yaitu keluarga (FC 52).

Seiring dengan perkembangan jaman dan dibarengi dengan perkembangan ilmu-ilmu modern, semakin terasa pula betapa banyak hal yang harus ditanggung oleh keluarga Kristiani. Para orangtua makin banyak dibebani dengan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan hidup yang seimbang dengan tuntutan jaman. Dalam konteks ini para orangtua lebih cenderung untuk mengejar kebutuhan materi keluarga dan tidak jarang mengabaikan panggilan dasar yaitu mendidik anak secara tepat guna. Terbatasnya waktu serta kesempatan yang dimilikinya, tidak jarang para orang tua menyerahkan begitu saja pendidikan anak pada pihak lain, misalnya *babysitter*, pengasuh, TPA, guru dan sebagainya. Pendidikan iman pun tidak jarang juga diserahkan kepada pihak lain.

Berdasarkan pada situasi tersebut di atas perlu diajukan satu dua pertanyaan reflektif berkaitan dengan panggilan keluarga Kristiani. Di tengah-tengah kesibukan para orangtua, masihkah ada hati dan waktu untuk anak-anak? Masihkah para orangtua dari keluarga Kristiani menyadari panggilan dasar yang diberikan Allah melalui Gereja, bahwa mereka adalah pendidik utama dan pertama bagi pendidikan iman anak? Sehebat apapun alasan yang diberikan orangtua, tidak dapat dibenarkan dan tidak pula sanggup menggeser hakikat panggilan mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Tulisan ini berusaha menghadirkan kembali kesadaran orangtua akan tugas dan panggilan mereka dalam mendidik anak, sebagaimana tertuang dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3.

II. Orangtua sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Orangtua tak bisa melepaskan diri dari pendidikan anak. Pendidikan anak dengan sendirinya lahir dari tujuan sebuah perkawinan yaitu kebahagiaan suami-istri dan keluarga dalam seluruh aspek hidupnya serta kelahiran anak dan pendidikan iman anak (Bdk. Timotius Adi, 2010:11). Tugas mendidik anak adalah tugas mutlak orangtua (bdk. GE 3 dan Go, 2006:12). Tanggung jawab orangtua Katolik sendiri diperoleh dari persatuan mereka (dimensi unitatif) dan *prokreatif* (untuk melahirkan) yang dikokohkan dari sakramen perkawinan (bdk. Paus Yohanes Paulus II, 1994: 35-36). Orangtua bukan saja bertugas, melainkan terdipanggil secara istimewa untuk mendidik anak-anak mereka. Panggilan ini bersifat hakiki karena berkaitan dengan penyaluran kehidupan kepada anak-anak mereka (bdk. FC. 36). Penyaluran kehidupan itu sendiri mempunyai arti tanggung jawab orangtua untuk mengkomunikasikan kehidupan kepada seorang manusia yang baru.

Panggilan dan tugas utama orangtua sebagai pendidik terletak dalam cinta kasih di antara anak-anak dan orangtua itu sendiri. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah bentuk ungkapan cinta kasih orangtua terhadap anaknya. Tanpa adanya rasa tanggung jawab yang besar dari pihak orangtua maka cinta kasih itu sendiri tidak akan bisa untuk diwujudkan dalam nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Selain menjadi sumber, cinta kasih orangtua merupakan prinsip yang menjiwai, dan karena itu norma yang mengilhami serta mengarahkan segala kegiatan konkret mendidik, memperkaya dengan nilai-nilai keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri, yang merupakan buah hasil cinta kasih, yang paling berharga (FC. 35).

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orangtua. Sebagai pendidik pertama dan utama, para orangtua mengungkapkan kewenangan yang mendasar mendidik anak-anak mereka. Mendidik anak harus mereka lakukan, karena mereka adalah orangtua. Tugas dan panggilan orangtua mendidik anak-anak merupakan tugas dan panggilan yang tidak boleh tergantikan oleh siapapun. Betapapun hebatnya pihak lain menjalankan tugas orangtua dalam mendidik anak-anak, tidak mungkin akan dapat memberikan secara penuh dan hakiki. Orang lain (pihak lain) bisa saja mendidik anak dalam bidang intelektual. Pihak lain juga bisa secara penuh mendidik anak memiliki jiwa sosial. Pihak lain juga bisa mendidik anak memiliki berbagai ketrampilan, namun mereka tidak akan mampu menyalurkan

kehidupan anak secara penuh dan hakiki. Demikian juga, orang lain tidak mungkin akan mampu mengisi sisi hati dan jiwa anak dalam membangun relasi secara utuh antara anak dan orangtua.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua adalah pendidikan yang mencerminkan sebuah tujuan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membina manusia seutuhnya jasmani-rohaninya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial, dalam kerangka tujuan hidup terakhirnya (bdk. GE 1). Dengan mencermati tujuan pendidikan tersebut, tidak cukup bagi orangtua bila hanya membentuk anak menjadi cerdas/pandai, tetapi juga perlu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang beriman.

III. Orangtua Mendidik Anak Menjadi Pribadi yang Beriman

Umat Kristen telah menjadi anak-anak Allah dalam Yesus Kristus, maka semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya berarti memproses ke arah kedewasaan manusiawi, tetapi juga ke arah kedewasaan Kristen, yaitu hidup semakin kuat dalam iman, yang diwujudkan antara lain dalam liturgi dan proses pematangan diri dipenuhi oleh keutamaan-keutamaan Kristen dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik Kristus. Konsili Vatikan II mengharap agar para penggembala jiwa sungguh-sungguh berusaha agar seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristen, terutama kaum mudanya yang menjadi harapan Gereja (GE 2)

Pendidikan iman merupakan bekal penting untuk menjaga anak-anak agar tidak terbawa arus kemajuan zaman. Tugas pendidikan pertama-tama diemban oleh orangtua (keluarga). Anak-anak belajar dan dididik untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai religius di dalam keluarga. Orangtua mengkomunikasikan dan memberikan kepada anak-anak kesegaran kemanusiaan yang telah dibawanya ke dunia. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai iman. Dengan demikian, orangtua mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya agar semakin dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Sejak dini, anak-anak harus diberikan bekal kehidupan rohani yang baik. Pendidikan iman oleh orangtua sudah harus mulai sejak masa anak-anak. Ia mulai dengan kebiasaan bahwa anggota-anggota keluarga saling membantu, supaya dapat tumbuh dalam iman melalui kesaksian hidup yang sesuai dengan Injil (KKGK. 2226).

Harus diakui bahwa tugas mendidik bukanlah tugas yang ringan. Orangtua tidak jarang harus mengalami berbagai persoalan dan tantangan baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Para orangtua perlu merujuk kepada sumber yang menjadi kekuatan utama yaitu Allah. Sebagaimana kehidupan ini tak bisa dilepaskan dari Allah demikian juga pendidikan anak-anak pun tak bisa dilepaskan dari Allah sebagai pembina paling utama. Para orangtua perlu menggali secara terus-menerus kekuatan iman yang sekaligus menjadi sarana pendidikan. Orangtua hendaknya menyadari bahwa dari doa, bacaan Kitab Suci dan juga Ekaristi mereka mendapatkan kekuatan Allah sendiri. Jika orangtua berdoa bersama-sama dengan anak-anak, membaca sabda Tuhan dengan mereka, dan memperkenalkan mereka kepada Tubuh Kristus melalui Ekaristi dan Gereja, orangtua tidak hanya memperkuat kehidupan fisik mereka tetapi juga kehidupan mereka di dalam Roh. Orangtua Kristen harus berusaha memperkenalkan kepada anak-anaknya bagaimana berdoa dan praktek kehidupan liturgi. Mereka seharusnya menghadirkan pada anak-anaknya pengenalan yang cukup akan sakramen-sakramen. Orangtua perlu membantu anak-anaknya dengan menjadi saksi iman bagi mereka. Mereka perlu mendukung anak-anaknya untuk bertumbuh dalam kekudusan, membantu anak-anaknya untuk bisa mengontrol dirinya sehingga bisa mencapai kepenuhan Kerajaan Allah.

Rasul Yakobus pernah mengatakan bahwa *"... iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong"* (Yak 2:20). Selanjutnya juga dikatakan bahwa *".. iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna"* (Yak 2:22). Dengan menyimak kembali seruan rasul Yakobus tersebut, tugas dan panggilan orangtua mendidik anak menjadi pribadi yang beriman, berarti pula bahwa orangtua mendidik anak untuk mencintai Allah dan sesama secara serentak. Mendidik anak menjadi pribadi yang beriman berarti pula sekaligus mendidik anak untuk berjiwa sosial. Orangtua perlu belajar dari Keluarga Kudus di Nazareth, bagaimana Yusuf dan Maria melaksanakan panggilan luhur dari Allah (bdk. Luk. 2:21-52).

IV. Orangtua Menciptakan Lingkungan Keluarga yang Berbakti kepada Allah dan Sesama

Keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Pendidikan berlangsung

dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Lingkungan keluarga yang baik sekurang-kurangnya memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Keluarga juga perlu mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Pengalaman hidup bersama dalam rumah tangga yang dialami oleh anak-anak akan memberi andil yang besar untuk membentuk perilaku anak.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak-anak di rumah justru merupakan suatu bentuk kegiatan belajar yang sesungguhnya. Hal ini didasari oleh realitas bahwa keluarga adalah tempat pengasuhan dan penggemblengan alami yang sanggup memelihara anak-anak yang sedang tumbuh, yang mampu mengembangkan fisik, daya nalar dan jiwa mereka. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga keluarga.

Tugas utama mendidik anak adalah pada orang tua. Kesadaran akan hal ini akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga. Kesadaran tersebut juga akan membantu orangtua selalu berusaha memberikan motivasi yang lebih baik kepada putra putrinya. Orangtua akan siap menjadi guru sejati bagi anak-anaknya. Menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak sangatlah penting. Tugas ini adalah tanggung jawab utama orangtua. Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya.

Lingkungan keluarga perlu dibangun sedemikian rupa agar anak banyak belajar menjadi manusia beriman, terutama melalui keteladanan dan hidup orangtua mereka. Orangtua perlu memberi ruang agar anak dapat banyak belajar bagaimana harus peduli/mengasihi sesamanya. Sejak dini, anak perlu dibiasakan untuk membina hidup beriman, dan sekaligus dibiasakan untuk membuka diri terhadap orang lain. Mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum

dan sesudah makan atau tidur, mengajak anak-anak untuk pergi ke gereja atau kegiatan lingkungan dan sebagainya, adalah bentuk pendidikan yang paling dasar, namun sederhana dalam hidup beriman. Anak juga perlu dibiasakan untuk terbuka terhadap kehadiran sesamanya. Membiasakan anak untuk menyampaikan ucapan terima kasih ketika menerima sesuatu dari orang lain, atau membagi makanan kepada kakak-adik atau teman, mengajak anak untuk mengunjungi orang sakit dan sebagainya adalah pendidikan yang sangat mendasar bagi perkembangan sosial anak (bdk. 25:31-46 dan LG 35).

Kebiasaan-kebiasaan yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak akan terbawa sepanjang hidup. *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"* (Ams 22:6). Mencermati seruan Kitab Amsal ini, semakin nyata perlunya membangun kebiasaan (lingkungan yang kondusif) dalam keluarga agar sejak dini anak-anak banyak menimba sesuatu yang benar bagaimana harus berbakti kepada Allah dan sesamanya (bdk. Ellen G, 2015:14-25).

V. Orangtua Membentuk Anak menjadi Pribadi yang Utuh dan Berjiwa Sosial

Keluarga adalah sekolah untuk memperkaya kemanusiaan (GS 52). Kalimat ini hendak menunjukkan secara lebih mendalam bahwa pendidikan tidak identik dengan upaya mempengaruhi perkembangan intelektual anak saja. Pendidikan harus menjangkau seluruh kepribadian anak. Pendidikan harus membantu anak menuju kedewasaan fisik, emosional, afektif, moral dan sosial (bdk. KHK. 1136) Begitu mendalamnya makna dan jangkauan pendidikan, sejak awal hendaknya anak-anak sudah diterima sebagai bagian yang integral dari keluarga. Anak sungguh diterima sebagai bagian yang integral bila ditandai oleh peran anggota keluarga. Tiap-tiap anggota keluarga, orangtua dan anak-anak, masing-masing menurut tata cara dan kemampuannya sendiri, berperan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, jika dipandang perlu, orangtua sendiri harus rela belajar sesuatu dari anak-anak. Mekanisme seperti ini justru dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak terhadap orangtuanya, yaitu belajar rendah hati, dan berjiwa sosial. Pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak dalam dimensi sosial akan menentukan kualitas bangunan komunitas (Gereja dan masyarakat).

VI. Orangtua Mendorong Anak untuk Terlibat dalam Masyarakat dan Gereja

Suami-istri Kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat lainnya. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama dengan kata-kata maupun teladan suami-istri membina anak-anak untuk menghayati hidup Kristiani dan kerasulan (bdk. AA30).

Suami-istri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka dan sekiranya barangkali terdapat panggilan suci pada mereka memupuk itu dengan perhatian sepenuhnya. Hak dan tugas mendidik anak secara Kristiani diserahkan kepada orangtua. Tugas mereka pula membela martabat dan otonomi keluarga yang sewajarnya. Orangtua dan dan umat beriman Kristiani lainnya hendaknya bekerja sama dengan mereka yang berkehendak baik, supaya dalam perundangan sipil hak-hak itu dipertahankan utuh-utuh supaya dalam pemerintahan masyarakat diindahkan kebutuhan keluarga-keluarga mengenai perumahan, pendidikan anak-anak, persyaratan kerja, keamanan sosial, dan perpajakan, supaya dalam mengatur perpindahan-perpindahan hidup bersama dalam keluarga sungguh-sungguh dijamin.

Keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Perutusan itu akan dilaksanakannya, bila melalui cinta kasih timbal balik para anggotanya dan doa mereka bersama kepada Allah, keluarga membawakan diri bagaikan ruang ibadat gereja di rumah. Di antara pelbagai karya kerasulan keluarga baiklah disebutkan yang berikut ini: memungut kanak-kanak terlantar menjadi anaknya, dengan murah hati menerima para pendatang, membantu menyelenggarakan sekolah-sekolah, mendampingi kaum muda dengan nasehat dan bantuan lainnya, membantu para calon mempelai untuk menyiapkan diri lebih bagi pernikahan mereka, ikut berkatekese, membantu para suami-istri dan keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesukaran material atau moral, bukan saja mencukupi kebutuhan orang-orang tua, melainkan juga secara wajar menyediakan buah-buah kemajuan ekonomi bagi mereka.

Keluarga Kristiani merupakan "sel" bagi masyarakat dan Gereja, serta keberadaannya menentukan segi kuantitas dan kualitas hidup masyarakat dan Gereja (Napitupulu, M.Ed, 1999:1). Dalam rangka membangun pribadi yang utuh, pendidikan yang diberikan

orangtua terhadap anak-anak perlu terarah pada keterlibatan dalam aktivitas Gereja dan masyarakat. Pendidikan yang hanya membuat anak aktif dalam kehidupan Gereja, tanpa diimbangi dengan aktif dalam masyarakat, sama halnya dengan mendidik anak memiliki iman yang mati (bdk. Yak 2:20, Mat 25:31-46 dan Yoh 13:31-35). Mendidik anak untuk terlibat dalam masyarakat tetapi tidak diimbangi dengan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja, sama halnya dengan menutup hati anak untuk sampai pada penghayatan iman yang benar. Segala tindakannya dibatasi pada sebuah tindakan sosial-manusiawi dan dapat terjerumus pada yang ilahi. Tindakan sosial seseorang dapat terjerumus pada tindakan yang eksklusif dan berubah menjadi tindakan yang berlawanan dengan iman, dengan alasan "*setia kawan*".

Cinta kepada Allah dan Gereja-Nya, harus terbuka secara nyata dalam tindakan hidup real di tengah masyarakat. Namun demikian tidak boleh dimaknai secara sebaliknya, yaitu cinta sesama dengan mengabaikan norma-norma iman. Dalam konteks ini perlu dicermati kembali apa yang disampaikan Yesus yaitu: "*Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah*" (Mat 22:21). Keduanya harus berjalan secara seiring dan seimbang, yaitu terlibat aktif dalam Gereja sekaligus dalam masyarakat sehingga anak-anak lambat laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah (bdk. GE 3).

VII. Masyarakat Membantu Orangtua dalam Pendidikan Anak

Tugas utama mendidik anak adalah pada orang tua. Kesadaran akan hal ini memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengondisian lingkungan keluarga. Orang tua akan berusaha untuk memberikan motivasi yang lebih baik kepada putra putrinya. Orangtua adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka. Secara hakiki dan mendasar tugas utama itu tak tergantikan oleh pihak manapun.

Orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawab ini dan menyerahkan begitu saja kepada pihak lain misalnya: Tempat Penitipan Anak (TPA), *play group* (kelompok bermain), pembantu rumah tangga, atau pun sekolah-sekolah yang ada. Sehebat apapun lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, tidak akan mampu menggeser peran orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan. Lembaga tersebut tidak dibenarkan menggantikan peran

orang tua. Masyarakat penyelenggara pendidikan tidak lebih peranannya dan sebatas hanya membantu orangtua dalam mendidik anak-anak. Masyarakat membantu orangtua dalam membentuk pribadi manusia yang mampu menciptakan kesejahteraan umum. Masyarakat membantu orangtua agar hak-hak mereka secara hakiki tidak dirampas oleh pihak manapun. Demikian juga masyarakat membantu orangtua mewujudkan cita-cita dan keinginan orangtua bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

VIII. Gereja sebagai Bunda Melaksanakan Tugas Mendidik

Tugas utama dan pertama mendidik anak adalah tugas orangtua. Pernyataan ini tidak diragukan kebenarannya. Lalu bagaimana dengan posisi Gereja dalam konteks pendidikan ini? Berkaitan dengan pendidikan, sikap dan tindakan Gereja dapat disimak dalam kutipan berikut:

“Akhirnya secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja, bukan hanya karena masyarakat pun harus diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka, supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu. Jadi bagi para putera-puterinya itulah Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa, untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi manusiawi” (GE 3)

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Gereja tidak hendak menggeser tugas dan panggilan orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Gereja memposisikan diri sebagai Bunda yang berkewajiban untuk mendidik putera dan puterinya menjadi pribadi yang meraih kepenuhan hidup dalam Kristus. Gereja terpanggil untuk mendidik putera dan puterinya agar hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Gereja menempatkan diri sebagai

Bunda yang bertanggung jawab atas kehidupan dan keselamatan bagi putera dan puterinya, dalam rangka tujuan yang lebih universal, yaitu penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya dan kesejahteraan masyarakat di dunia. Dengan kata lain. Gereja terpanggil bagi dirinya sendiri (anggotanya) untuk membangun pribadi yang utuh demi pembangunan manusia secara universal atau pembangunan dunia yang semakin manusiawi.

Dalam konteks pendidikan peran orangtua dan kewajiban Gereja bukan suatu panggilan yang harus dipertentangkan. Gereja sebagai Bunda, menyalurkan kehidupan Kristus kepada para orangtua (bagian dari putera dan puteri Gereja) supaya mereka memperoleh kepenuhan kehidupan dan semakin mampu menjadi pendidik kehidupan kepada bagi anak-anak mereka.

IX. Penutup

Keluarga adalah sekolah untuk kemanusiaan yang sempurna. Suami-istri semestinya sehati sejiwa mengadakan pertimbangan bersama-sama serta kerja sama dalam mendidik anak-anak dengan seksama. Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orangtua. Para orangtua mengungkapkan kewenangan yang mendasar dalam mendidik anak-anak mereka. Mendidik anak harus mereka lakukan karena pertama-tama mereka adalah orangtua. Tugas dan panggilan orangtua mendidik anak-anak merupakan tugas dan panggilan yang tidak boleh tergantikan oleh siapapun. Betapapun hebatnya pihak lain menjalankan tugas orangtua dalam mendidik anak-anak, tidak mungkin akan dapat memberikan secara penuh dan hakiki.

Orangtua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak berarti orangtua harus secara aktif mendidik anak-anak dan terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya. Orangtua sendiri harus mempraktekkan imannya, berusaha untuk hidup kudus, dan terus menerapkan ajaran iman dalam kehidupan keluarga di rumah. Ini adalah sangat penting, agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan, dan diteruskan lagi kemudian, jika anak-anak sendiri membentuk keluarga di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Elenterius Bon, *Majalah Kana 01* tahun IX-Januari 2014.

- Go. P. Pastoral Keluarga, Dioma, Malang, 1991.
- KWI, Kitab Hukum Kanonik, Obor, Jakarta, 1991.
- , *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993.
- , *Familiaris Consortio: Pedoman Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (terj), Dokpen KWI, Jakarta, 2005.
- , *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*, Dokpen KWI, Jakarta, 2007.
- LBI, Alkitab Katolik Deuterokanonika, Arnoldus, Ende, 2003.
- Napitupulu, V.M. *Wawasan Pendidikan Keluarga*, CV. Mitra, Medan, 1999.
- Supriyadi, Agustinus, *Reksa Pastoral Paroki Dalam Gereja sebagai Sakramen (Karya Tulis)*, STFT Widya Sasana, Malang, 1999.

IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA MENURUT THOMAS AQUINAS

Andri Fransiskus Gultom

Abstract

One of very famous figure in Western philosophy in the scholastic era was Thomas Aquinas. The teachings of Thomas a debate in the Western world that is still influenced by the teachings of Augustine influenced by Neoplatonism. According to Aquinas that we ought to balance reason and faith, her sense helped build the foundations of Christian philosophy. However, it is important to realize that it is not always possible due to limited sense. Intellect can not give an explanation of life again (resurrection). For the limitations of the intellect can not be able to find the source of that knowledge. For that reason alone will not be able to prove the essential reality of the Christian faith. Therefore, he found Christian dogma was exactly as described in the words of the Lord. Thomas outlook regarding the recognition of God proved by using human reason. Ratio or human reason can know that God exists, and also some of the attributes of God. Thomas put forward a five-way prove that God does exist.

Keywords: *Thomas Aquinas, faith, ethics, ratio*

I. Pendahuluan

Salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam Filsafat Barat pada era skolastik adalah Thomas Aquinas. Ajaran-ajaran Thomas menimbulkan perdebatan di dunia barat yang masih terpengaruh oleh ajaran Agustinus yang dipengaruhi oleh Neoplatonisme. Thomas sendiri lebih dipengaruhi Aristoteles. Hadirnya ajaran Thomas Aquinas menimbulkan perdebatan di kalangan orang-orang Kristen. Mereka ragu bahwa ajaran Thomas dapat disatukan dengan ajaran Kristiani. Thomas mengeluarkan paham dan ajarannya yang sungguh sangat berpengaruh kemudian di dalam dunia Filsafat Barat. Thomas Aquinas mencakup wilayah dalam kajian teologi, filsafat, etika, metafisika, dsb.

Penulis akan membahas pemikiran Thomas Aquinas menjadi tiga bagian. Pertama, riwayat hidup singkat Thomas Aquinas. Bagian

kedua akan mengulas pemikirannya ihwal teori pengetahuan Aquinas dan pengenalan mengenai Allah dan pembuktian adanya Allah. Pada bagian ketiga, penulis akan memaparkan uraian etika dan konsep manusia dari pemikiran Thomas Aquinas.

II. Riwayat Hidup Thomas Aquinas

Thomas Aquinas lahir di Rocca Sicca dekat Napoli, Italia sekitar tahun 1225. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Pertama ia studi di Napoli, kemudian ia melanjutkannya di Paris dan di Koln. Dia adalah salah satu murid dari Albertus Agung. Thomas mulai berkarya sebagai pengajar di Paris dan di Italia sejak tahun 1252. Dia meninggal sekitar umur 49 tahun pada tahun 1274 di biara Fossanuova dalam perjalanannya ke Konsili di Lyon (Coplestone, 1993: 302). Santo Thomas Aquinas adalah tokoh besar yang hidup di abad ke-13. Ia merupakan tokoh yang dalam banyak hal paling berpengaruh dalam abad itu. Pemikirannya terletak diantara apa yang disebut sebagai paham skolastik yang mengemukakan suatu untaian penting dalam filsafat dan teologi ortodoks Kristen (Milton K Munitz, 1979: 128).

Thomas menjelaskan kerangka yang tegas tentang hubungan filsafat dan teologi dan menunjukkan bahwa iman seseorang dapat diperkuat lewat akal. Thomas membuat suatu perbedaan tajam antara manusia dan Tuhan, yakni bahwa jiwa manusia abadi dan Tuhan menciptakan manusia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) (Mayer, 1950: 451). Vernon J. Burke menulis bahwa Thomas Aquinas merupakan teolog dan filsuf Katolik yang memulai pendidikan dasarnya di bawah bimbingan rahib-rahib Benediktin di Montecassino. Thomas melanjutkan studi di Universitas Naples sebelum menggabungkan diri dalam Ordo Pengkotbah (Dominikan). Ia mempelajari filsafat dan teologi melalui kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Ordo itu. Perkembangan pemikiran Thomas Aquinas amat bertaut dengan keberadaan sekolah-sekolah yang menyumbangkan dasar-dasar pemikiran filsafat, namun berhubung dengan peranan penyelenggaraannya adalah kaum Kristiani, maka perkembangan filsafatnya tidak terlepas dari pelajaran teologi. Pemikiran Thomas Aquinas didasari pengetahuan iman terjadi karena sepanjang perjalanan abad pertengahan filsafat pada umumnya dipelajari karena terkait dengan pengetahuan teologi. Peranannya dalam filsafat dimungkinkan pada zaman tersebut oleh tiga faktor utama yang terdiri dari: aktivitas

universitas-universitas, aktivitas ordo-ordo, dan aktivitas penemuan karya-karya filsafat Yunani (Bertens, 1991: 29-30).

III. Teori Pengetahuan Thomas Aquinas

Menurut Thomas, ada dua cara atau jalan untuk dapat memperoleh pengetahuan. Dua jalan itu adalah yang pertama *reasons* (pikir) manusia yang berpuncak pada Allah, dan jalan yang kedua, yaitu iman yang merupakan penerimaan dari pewahyuan Allah (Coplestone, 1993: 392). Kebenaran ajaran Tuhan harus diterima dengan iman. Pengetahuan terhadap dunia material atau dunia obyek-obyek itu sendiri merupakan suatu aspek dari pengetahuan dan pengenalan yang diperoleh atau merupakan hasil daya tangkap akal budi, yang melaluinya sumber pengetahuan itu didapat. Pikiran manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat pengenalannya dengan obyek yang nampak nyata dalam realitas yang dihadapi atau yang ditemuinya. Pikiran dapat mengetahui obyek-obyek atau fenomena-fenomena tersebut melalui obyek-obyek yang sedang bertumbuh dan yang sementara berjalan atau bergerak. Semua hal yang umum itu nampak dan dapat dilihat oleh panca indera melalui fakta-fakta konkrit, yang sungguh-sungguh riil dan nampak dalam hal-hal yang khusus.

Kebenaran iman yang merupakan kebenaran ajaran Tuhan harus diterima dengan iman. Hanya iman yang dapat menerima eksistensi Allah sebagai sumber kebenaran dan sumber puncak pengetahuan itu sendiri. Sesuatu yang tidak dapat diteliti dengan akal adalah obyek iman. Pengetahuan yang diterima atas landasan iman tidaklah lebih rendah daripada pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Kebenaran yang diperoleh dengan akal tidak akan bertentangan dengan ajaran wahyu (Coplestone, 1993: 306).

Aquinas berpendapat bahwa manusia seharusnya menyeimbangkan akal dan iman dalam membangun dasar-dasar filsafat Kristen, meski harus selalu disadari bahwa hal itu tidak selalu dapat dilakukan karena keterbatasan akal. Akal tidak dapat memberikan penjelasan tentang kehidupan kembali (*resurrection*). Akal itu sendiri tidak akan mampu membuktikan kenyataan esensial tentang keimanan Kristen. Dengan demikian dalam filsafat Aquinas, filsafat dapat dibedakan dari agama dengan melihat penggunaan akal. Artinya filsafat ditentukan oleh penjelasan sistematis akal, sedangkan agama ditentukan oleh iman. Sekalipun demikian, perbedaan itu tidak

begitu jelas karena pengetahuan sebenarnya adalah gabungan dari kedua-duanya.

IV. Paham Thomas Aquinas mengenai Allah

IV.1. Hubungan Akal dengan Wahyu

Thomas Aquinas dikenal sebagai filsuf dan teolog yang membela hak-hak akal dan mempertahankan kebebasan akal. Iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak dapat ditembus oleh akal. Iman adalah suatu penerimaan atas dasar kewibawaan Allah. Akal tidak dapat menemukan misteri, akan tetapi akal dapat mengantarkan jalan menuju kepada misteri (*praeambula fidei*).

Thomas Aquinas, dengan demikian menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan, yang tidak saling bertentangan, tetapi berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu: pengetahuan ilmiah (yang menjangkarkan *logos* pada fakta yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat umum sebagai sarannya) dan pengetahuan iman (yang berpangkal pada wahyu dan memiliki kebenaran ilahi yang ada di dalam kitab suci sebagai sarannya) (Hadiwijono, 1990: 105).

Perbedaan antara pengetahuan akal dan pengetahuan iman itu menentukan hubungan antara filsafat dan teologi. Filsafat bekerja atas dasar terang yang bersifat alamiah semata-mata yang datang dari akal manusia. Filsafat adalah ilmu pengetahuan insani yang bersifat umum, yang hasil pemikirannya diterima oleh setiap orang yang berakal. Akal memang mencakupkan manusia untuk mengenal kebenaran di *locus* alamiah sehingga manusia karenanya dapat naik dari hal-hal yang bersifat inderawi ke hal-hal yang bersifat mengatasi inderawi, dari hal-hal yang badani ke hal-hal yang bersifat rohani, yang *finitas* ke *infinitas*. Teologi sebaliknya memerlukan wahyu, yang memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang bersifat alamiah, karena teologi memiliki hal ihwal kebenaran ilahi sebagai sarannya. Kebenaran-kebenaran ilahi hanya diberikan dengan wahyu di dalam kitab suci (Hadiwijono, 1990: 105)

IV.2. Penciptaan dan Pengenalan Mengenai Allah

Paham Thomas mengenai penciptaan mengandung konsep “partisipasi” atau hal ambil bagian. Thomas berpendapat bahwa

semua yang ada atau segala sesuatu yang diciptakan berpartisipasi dalam adanya Allah. Segala sesuatu tergantung pada Allah. Thomas juga mengungkapkan pandangannya tentang penciptaan yang berasal dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Allah mencipta secara bebas. Allah tidak mencipta dari sesuatu yang sudah ada atau dari satu materi tertentu, tetapi Allah mencipta dari yang tidak ada. Thomas mau mengungkapkan bahwa dunia ini tidak berasal dari bahan dasar atau materi tertentu, dan penciptaan tidak dibatasi oleh waktu pada satu saat saja. Penciptaan terus berlangsung. Penciptaan yang terus-menerus berlangsung ini selalu tergantung pada Allah.

Allah, menurut Thomas adalah aktus yang paling umum, *actus purus* (aktus murni) artinya Allah sempurna adanya, tidak ada perkembangan pada-Nya karena padanya tidak ada potensi. Di dalam Allah, segala sesuatu telah sampai kepada perealisasiannya yang sempurna. Tidak sesuatupun pada-Nya yang masih dapat berkembang. Pada-Nya tidak ada kemungkinan. Allah adalah aktualitas semata-mata. Di dalam Allah hakikat (*essentia*) dan eksistensi (*existensia*) adalah identik, bertindih tepat. Eksistensi atau keberadaan bagi makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan kepada hakikatnya (*essensia*). Pada makhluk nisbah antara hakikat dan eksistensi seperti materi dan bentuk atau seperti potensi dan aktus, atau seperti bakat dan perealisasiannya. Pada Allah, tidak ada sesuatupun yang berada sebagai potensi yang belum menjadi aktus (Hadiwijono, 1990:106).

Thomas juga mengajarkan *theologia naturalis*, yang mengajarkan bahwa manusia dengan pertolongan akalnya dapat mengenal Allah, sekalipun pengetahuan tentang Allah yang diperolehnya dengan akal itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan. Manusia dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia dan mengenai manusia itu sendiri dengan akalnyanya. Thomas, dengan demikian, berpendapat bahwa mengenal Allah hanya dapat dilakukan secara Manusia dapat memiliki beberapa pengetahuan falsafati tentang Allah. Percaya itu bukan suatu perbuatan yang buta, seperti yang terungkap dalam defenisi Thomas: *credere est cum assensione cogitare* (percaya adalah suatu cara berpikir sambil menyetujuinya) (Huijbers, 1992: 106). Ada tiga cara bagi manusia dengan akalnyanya untuk mengenal Allah, yaitu:

- (1) Segala makhluk sekedar mendapat bagian dari keadaan Allah. Hal ini mengakibatkan bahwa segala yang secara

positif baik pada para makhluk dapat dikenakan juga Allah (*via positiva*);

- (2) Adanya analogi keadaan bahwa segala yang ada pada makhluk tentu tidak ada pada Allah dengan cara yang sama (*via negativa*);
- (3) Apa yang baik pada makhluk tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada para makhluk itu (*via iminentia*) (Hadiwijono, 1990: 108).

Pandangan Thomas mengenai pengenalan mengenai Allah dibuktikan dengan menggunakan akal manusia. Rasio atau akal manusia dapat mengetahui bahwa Allah ada dan juga beberapa sifat Allah. Thomas mengemukakan lima jalan membuktikan bahwa Allah sungguh ada.

Pertama, adanya perubahan atau gerak pasti disebabkan oleh gerak yang lain, dan gerak yang lain itu juga disebabkan oleh gerak yang lain lagi dan seterusnya. Gerak ini akan terbatas pada satu gerak yang tidak digerakkan. Gerak ini disebut Penggerak Pertama. Itulah Allah (Gilson, 1955: 370).

Kedua, tidak ada sebab di dunia ini yang menghasilkan dirinya sendiri. Seandainya ada, ia harus mendahului dirinya sendiri. Sebab yang berdayaguna harus punya sebab-sebab yang lain tanpa batas, maka harus ada sebab yang berdayaguna pertama. Itulah Allah (Gilson, 1955: 370).

Ketiga, semua yang ada dan tidak ada, tidak berada sendiri, tetapi diadakan. Semua mungkin ada dan tidak ada. Sesuatu hal yang tidak ada mulai berada, jika diadakan oleh sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang telah ada ini harus juga didahului atau diadakan dari yang telah ada sebelumnya, dan seterusnya. Harus ada satu yang mutlak, dan inilah Allah (Gilson, 1955: 370).

Keempat, di dunia ini manusia sering menilai sesuatu hal. Manusia menilai sesuatu itu kurang baik, lebih baik, tidak benar, lebih benar dan penilaian lainnya yang lebih kurang sama. Semua penilaian ini harus mempunyai satu tolak ukur yang digunakan sebagai patokan untuk menilai. Tolak ukur itu pastilah melebihi yang paling baik tersebut. Itulah Allah (Gilson, 1955: 370-371).

Kelima, semua yang tak berakal, seperti tubuh alamiah bertindak menuju satu tujuan akhir (*teleologi*) dengan cara tertentu untuk mencapai satu akhir yang lebih baik. Sesuatu yang tak berakal tidak mungkin berbuat demikian jika tidak diarahkan oleh satu hal yang berakal dan berpengetahuan. Itulah Allah (Gilson, 1955: 371).

Setelah membuktikan adanya Allah, Thomas menjelaskan bagaimana manusia dapat mengenal Allah. Thomas menjelaskan apa yang sudah ada dalam paham Aristoteles tentang Allah. Bagi Aquinas, Allah adalah *Causa Prima* (Gilson, 1955: 370). Dengan kemampuan rasio manusia yang terbatas, Thomas mengakui bahwa manusia tidak mungkin mengenal Allah secara langsung, namun tidak tertutup kemungkinan untuk mengenal Allah melalui ciptaan-ciptaannya.

Ada tiga cara yang dikemukakan Thomas untuk mengenal Allah. *Pertama*, semua makhluk mendapat bagian dari Allah, yaitu semua yang secara positif baik. Apa yang baik dalam diri makhluk menggambarkan keadaan Allah secara positif. *Kedua*, semua makhluk berbeda dengan Allah, apa yang ada pada makhluk berbeda dengan apa yang ada pada Allah. Hal ini mau menjelaskan bahwa keadaan makhluk itu jauh berbeda dengan Allah. Allah lebih sempurna dari apa yang ada pada makhluk, meskipun ada juga hal yang baik dimiliki oleh makhluk. *Ketiga*, apa yang baik pada makhluk pasti dimiliki oleh Allah secara lebih baik dan sempurna melebihi semua makhluk.

V. Etika Thomas Aquinas

Ajaran Thomas Aquinas mengenai etika sangat berpengaruh kuat sampai saat ini. Pengaruh itu terasa sangat kuat khususnya dalam agama Katolik. Ajaran Gereja Katolik mengenai etika banyak mendasarkan diri pada teori hukum kodrat St. Thomas Aquinas. Sebenarnya sejauh mana manusia terikat oleh teori etika hukum kodrat yang diajarkan oleh St. Thomas Aquinas? Fenomena itu semakin menarik untuk dibahas di tengah dunia yang memang saat ini banyak disuarakan isu-isu mengenai kebebasan manusia sebagai seorang individu. Aura kebebasan yang dalam sejarahnya dimulai dari masa filsafat modern, yang sangat mengedepankan kebebasan individu. Manusia berusaha melepaskan diri dari kungkungan adat, agama, dan berbagai hal lain yang membelenggu mereka dalam berpikir dan mengekspresikan diri. Lantas bagaimana sebenarnya keterikatan manusia terhadap hukum kodrat?

V.1. Hukum Kodrat

Thomas Aquinas mengartikan hukum sebagai “pengaturan akal budi demi kepentingan umum yang dipermauklumkan oleh yang

bertugas memelihara masyarakat” (Suseno, 1997: 98). Hukum kodrat adalah sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, bersifat universal, dan mengalami keteraturan dengan hukum alam. Thomas Aquinas memaknai hukum kodrat dimaknai sebagai partisipasi aktif makhluk berakal budi dalam hukum abadi (Suseno, 1997:103). Hukum abadi tersebut secara singkat adalah kebijaksanaan Allah sendiri sebagai asal-usul dan penentu kodrat ciptaan. Hukum kodrat akan semakin mudah untuk kita pahami jika terlebih dahulu kita pun memahami apa itu hukum abadi. Hal ini adalah sebuah konsekuensi logis karena memang hukum kodrat itu sendiri bergantung pada hukum abadi.

Thomas Aquinas, dalam bukunya *Summa Theologica, Quaesiones* 91 yang diterjemahkan oleh Franz-Magnis Suseno mengatakan bahwa hukum abadi adalah sebagai berikut:

“... Sebagaimana kami katakan di atas, hukum itu tidak lain perintah akal budi praktis dari penguasa yang memerintah atas komunitas sempurna (Negara). Nah jelaslah, apabila dunia diperintah oleh penyelenggaraan Ilahi sebagaimana dinyatakan dalam bagian pertama, seluruh komunitas alam semesta diperintah oleh Akal Budi Ilahi. Oleh karena itu, pemerintahan segala hal dalam Allah, penguasa alam semesta, bersifat hukum. Karena pengertian Akal Budi Ilahi tidak berada di bawah (jangkauan) waktu, melainkan bersifat abadi, sesuai *Amsal* 8:23, maka kesimpulannya bahwa hukum semacam itu harus disebut abadi. Pemakluman dilakukan secara lisan atau tertulis, dan hukum abadi diper-maklumkan dengan dua cara itu karena baik Sabda Ilahi maupun penulisan Buku Kehidupan adalah abadi...” (Suseno, 1997:102).

Kutipan paragraf di atas telah dengan sangat jelas memaparkan apa yang Thomas Aquinas maksud dari hukum abadi. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa hukum abadi menurut Thomas Aquinas adalah Allah sendiri. Tujuan akhir hidup manusia adalah kebahagiaan, maka menurut St. Thomas Aquinas, dalam hal tujuan akhir ini Tuhan diperlukan untuk membuat gambaran ini menjadi lengkap. “Nilai dan tujuan, oleh karenanya, dikonsepsikan sebagai dasar dari kodrat hal-hal itu karena dunia dipercaya sebagai ciptaan yang menuruti rencana illahi” (Rachels, 2004: 108). Jika tujuan akhir hidup adalah kebahagiaan dan Tuhan sebagai Sang Pencipta alam

yang mempunyai tujuan maka bisa disimpulkan bahwa kepenuhan kebahagiaan hanya terdapat dalam Tuhan. Thomas Aquinas menegaskan bahwa konsep kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles masih merupakan kebahagiaan yang belum sempurna. Kebahagiaan yang sempurna ada pada di kehidupan setelah kematian, saat manusia kembali bersatu dengan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan bahwa segala sesuatu mempunyai tujuan, maka perintah dasar moral hidup berdasarkan pada hukum kodrat adalah wajib bertindak ke arah yang baik dan menjauhi yang jahat. Sesudah orang mengerti dan memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk, ia harus selalu mengarahkan dirinya pada apa yang baik. Hukum kodrat membantu seseorang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hukum kodrat membuat konsep adanya dari sesuatu tercampur juga dengan bagaimana seharusnya. Dalam bahasa Inggris perbedaan ini menjadi lebih jelas antara *are* dan *should be*. Artinya hidup menurut hukum kodrat tidak lagi hanya sekedar apa ada kaitannya dengan alam, melainkan sebagai sebuah keharusan alam. Keharusan dengan alam ini menyangkut seperti hukum fisika dan kimia, bahkan kecenderungan impuls seksual. Teori hukum kodrat mengarahkan pada pertanyaan tentang pengetahuan moral (Rachels, 2004: 111). Pertanyaan tersebut adalah bagaimana seseorang menentukan apa yang benar dan salah? Hukum kodrat menegaskan bahwa hal “yang benar untuk dilakukan adalah tindakan apa pun yang sesuai dengan pikiran yang paling rasional” (Rachels, 2004, 112).

Hukum kodrat adalah partisipasi aktif akal budi dalam hukum abadi, Allah sendiri, sebagai penentu kodrat ciptaan-Nya. “Hidup sesuai dengan hukum kodrat berarti hidup sedemikian rupa hingga kecondongan-kecondongan kodrati mencapai tujuan khas masing-masing, tetapi dalam keselarasan menurut pengaturan akal budi” (Suseno, 1997: 97).

V.2. Manusia sebagai Subjek Hukum Kodrat

Thomas Aquinas melalui teori hukum kodratnya telah berhasil membangun sebuah etika yang bersifat umum dan universal. Manusia harus lepas dari hanya sekedar perasaan suka-tidak suka, enak-tidak enak, dan sebagainya. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa manusia adalah sebagai sarana yang tepat untuk meluruskan pemahaman yang benar tentang hakikat hukum. Hukum itu bersifat universal, sebab

“hukum terbentuk dari akal budi (dalam arti perintah akal budi) yang dimiliki oleh setiap orang” (Sumaryono, 2002: 244).

Hukum kodrat hanya menjadi sebuah kriteria atau landasan dalam manusia bertindak yang baik. Hukum kodrat juga memberikan nasehat untuk selalu melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk. Keharusan untuk melakukan sebuah kebaikan sesungguhnya merupakan kewajiban yang diharuskan oleh diri manusia sendiri. Manusia dengan akal budinya bertanggung jawab dan diharuskan oleh dirinya sendiri untuk melakukan keutamaan-keutamaan dalam hidupnya. Hukum kodrat merupakan keharusan yang ada dalam diri manusia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas,, Thomas. 1990. *The Summa Theological*, II, I, 1, terketip dalam Mortimer J.
- Adler, “Faith”, *Encyclopaedia Britannica*, edited by Laurence Shapcote, Vol. II.
- Chicago: *Encyclopaedia Britannica*.
- Bertens. 1991. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burke, Vernon J. 1972. Thomas Aquinas dalam Paul Edwards (editor): *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 8., New York: Mac Mill Publishing Co. Inc.
- Copleston SJ, Frederick. 1993. *A History of Philosophy, Volume II Medieval Philosophy*. New York: DoubleDay.
- Gilson, Etienne. 1955. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. London: Sheed and Ward.
- Hadiwijono, Harun. 1990. *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid I. Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbers, Theo. 1992. *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mayer, Frederick. 1950. *A History of Medieval & Ancient Philosophy*. New York: American Book Company.

- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumaryono, E. 2002. *Etika & Hukum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz-Magnis. 1997. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.

ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS

Albert I Ketut Deni Wijaya
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The Holy Spirit is the Spirit of God. By the Holy Spirit, the Church encouraged, built, developed, and has the power to constantly strive to become witnesses of Christ. The Holy Spirit is always present in the entire journey of the Church. He has always worked through a variety of ways. One of the ways the Holy Spirit present in the Church is to call the catechists to participate in the work of the mission that carried the Church. For catechists Holy Spirit plays a role as important as he is present in the Church. The Holy Spirit is believed to be the soul of the Church and souls catechists in carrying out the mission in the world. For catechists, the Holy Spirit to realize that mission work is the work of God; Holy Spirit calling catechists at once become a major force for catechists; The Holy Spirit guides to the truth; and the Holy Spirit giving guidance to the mission of catechists.

Keywords : *Holy Spirit, catechist, mission*

I. Pendahuluan

Roh Kudus adalah Roh Allah. Roh Kudus dijanjikan untuk diberikan pada hari Pentakosta. Roh Kudus hadir dan memberikan kekuatan. Berkat Roh Kudus ini, para Rasul yang pada awal mula berdiam diri karena takut menjadi berani. Mereka dipenuhi oleh Roh Kudus, dan mereka bangkit berdiri mewartakan dan menjadi saksi atas segala peristiwa keselamatan yang dilakukan Allah dalam diri Yesus.

Roh Kudus yang hadir dalam diri para Rasul tinggal sampai saat ini dalam Gereja. Berkat Roh Kudus, Gereja didorong, dibangun, dikembangkan serta memiliki kekuatan untuk terus-menerus berjuang menjadi saksi Kristus. Roh Kudus selalu hadir dalam seluruh perjalanan Gereja. Ia senantiasa bekerja melalui berbagai

cara. Salah satu cara Roh Kudus hadir dalam Gereja adalah dengan memanggil para katekis untuk turut serta dalam karya perutusan yang diemban Gereja. Bagi katekis Roh Kudus berperan sama pentingnya ketika Ia hadir di dalam Gereja. Roh Kudus diyakini sebagai jiwa Gereja dan jiwa katekis dalam menjalankan tugas perutusan di dunia.

II. Roh Kudus bagi Karya Katekis

Karya perutusan tidak mungkin tanpa Roh Kudus, sebab Gereja berkembang di dalam Roh Kudus. Roh Kudus adalah jiwa Gereja. Dialah yang menerangkan kepada kaum beriman makna terdalam ajaran Yesus dan misteri-Nya (EN 74). Roh Kudus sudah seharusnya menjadi jiwa para katekis yang merupakan para pekerja misioner sekaligus pewarta Injil. Syarat utama dan mutlak dalam pewartaan ialah membuka diri bagi Roh Kudus dan merindukan kedatangan-Nya.

Bagian ini membahas Roh Kudus bagi karya katekis. Pokok bahasan bagian ini meliputi: Roh Kudus menyadarkan katekis bahwa karya perutusan merupakan karya Tuhan; Roh Kudus menjadi daya kekuatan utama bagi para katekis; Roh Kudus penuntun pada kebenaran; dan Roh Kudus memberi petunjuk bagi perutusan katekis.

2.1 Roh Kudus Menyadarkan Katekis bahwa Karya Perutusan Merupakan Karya Tuhan

Karya perutusan adalah karya Tuhan. Tuhan sendirilah yang merencanakannya. *Ad Gentes* artikel 1 menunjukkan bahwa tugas perutusan yang diemban Gereja bersumber dari “Perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.” Allah Bapa sebagai sumber dari segala sumber berkeinginan merangkul seluruh umat manusia untuk datang kepada-Nya. Hal ini didasarkan pada kasih Allah yang begitu besar kepada seluruh umat manusia, kapan pun dan di mana pun meskipun manusia telah berdosa. Bagi Allah, perutusan merupakan sarana agar seluruh manusia dapat memenuhi panggilan-Nya menjadi satu keluarga Allah. Perutusan Allah tersebut kemudian terlaksana dalam diri Yesus Kristus yang datang ke dunia gunaewartakan Injil Kerajaan Allah dan menghadirkannya supaya seluruh umat manusia disatukan kembali dalam kekuasaan Allah.

Yesus menjanjikan Roh Kudus yang akan membantu para rasul meneruskan karya perutusan yang diemban-Nya dari Allah (Kis 1: 8; AG 4). Roh Kudus inilah yang menjadi jaminan dan tanda penyertaan

Tuhan dalam seluruh karya perutusan Gereja (Martasudjita, 2005 b: 43). Roh Kudus yang membuat para murid berani bersaksi di hadapan orang banyak dan penguasa. Roh Kudus yang menumbuhkan pertobatan, sehingga “Tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kis 2:47). Selain itu “jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus” (Kis 9:31). Roh Kudus pula yang membuat para murid tidak takut bahkan untuk menjadi martir sekalipun (Kis 7:55).

Roh Kudus membuka mata para Rasul dan para murid Yahudi bahwa pewartaan Injil ditujukan kepada segala bangsa dan semua orang. Roh Kudus sendirilah yang menuntun dan mengutus Filipus dan Paulus untuk pergi ke mana ia harusewartakan Injil. Kepada Filipus, Roh Kudus membawanya kepada sida-sida dari tanah Ethiopia supaya iaewartakan Injil kepadanya (Kis 8:26-40). Selanjutnya kepada Paulus, Roh Kudus menuntun supaya ia pergiewartakan Injil ke Makedonia setelah dilarang masuk ke Asia dan Misia di daerah Bitinia (Kis 16:6-10).

Hal pertama yang harus dipahami para katekis adalah menyadari pentingnya peran Roh Kudus. Katekis harus memiliki sikap terbuka terhadap Roh Kudus, sebab Roh Kudus membuat para katekis mampu mengerti dan memahami kehendak Tuhan dalam seluruh karya perutusan. Tanpa Roh Kudus, katekis akan mengalami kesulitan untuk menerima rencana dan kehendak Tuhan, katekis dalam berkarya akan bertindak atas kehendak sendiri dan bukan kehendak Tuhan. Dengan demikian kehadiran Roh Kudus semakin menyadarkan katekis bahwa karya perutusan merupakan karya Tuhan dan seluruh sejarah perutusan adalah sejarah karya Roh Kudus yang adalah Tuhan dan pemberi kehidupan (Woga, 2006:185). Katekis dapat menyadari bahwa karya perutusan merupakan karya Allah dan terbuka terhadap Roh Kudus dengan membaca Kitab Suci, berdoa, memupuk kerinduan dan kerelaan untuk melaksanakan kehendak Allah, serta memupuk sikap sabar dan setia.

Pertama, dengan membaca Kitab Suci, katekis semakin menyadari bahwa Roh Kudus berkarya melalui firman Tuhan yang disampaikan untuk merubah dan membentuk seluruh hidupnya. Allah berbicara kepada manusia lewat Kitab Suci. Kitab Suci memiliki wewenang tertinggi dalam menyelesaikan persoalan iman dan sikap hidup. Katekis dapat semakin mengenal Allah secara lebih mendalam, memahami kehendak-Nya bagi hidup atau semakin terbuka terhadap tuntunan Allah lewat Roh Kudus dalam peristiwa

hidup harian dan akhirnya membantu menemukan kebenaran tentang bagaimana hidup bagi Allah lewat Kitab Suci.

Kedua, Allah telah menyediakan doa sebagai cara berhubungan langsung dengan diri-Nya. Allah senantiasa menginginkan persekutuan antara manusia dengan diri-Nya. Persekutuan tersebut dapat terjadi dalam doa. Katekis harus mendekati diri kepada Tuhan dengan berdoa serta senantiasa memohon penerangan dari Roh Kudus-Nya. Katekis perlu menyediakan waktu secara teratur untuk menyendiri dengan Allah melalui doa.

Ketiga, Katekis harus memupuk kerinduan dan kerelaan untuk melaksanakan kehendak Allah. Katekis perlu mengembangkan sikap penyerahan diri kepada Allah supaya semakin peka terhadap bisikan Roh Kudus yang berbicara dalam lubuk jiwa katekis.

Keempat, katekis perlu memupuk sikap sabar dan setia. Sikap sabar dan setia penting agar dapat tumbuh dalam hubungan pribadi dengan Tuhan dan menerima bimbingan-Nya.

2.2 Roh Kudus Menjadi Daya Kekuatan Utama bagi Ppara Katekis

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru mengungkapkan bagaimana Allah melalui Roh Kudus memilih para nabi dan Rasul untuk menjadi utusan-Nya dalam peristiwa yang tidak terduga. Musa dipanggil untuk memimpin bangsanya keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian melalui penampakan Allah pada semak berduri yang terbakar (Kel 3: 2-10). Samuel dipanggil saat tidur di Bait Allah (1 Sam 3: 10). Yesus memanggil para murid ketika sedang menangkap ikan (Mat 4: 18-22; Mrk 1: 16-20). Paulus dipanggil ketika ia sedang mengejar para murid Yesus (Kis 9: 1-19a). Selain itu, Allah melalui Roh Kudus juga memilih Paulus dan Barnabas bagi pewartaan Injil ke semua bangsa (Kis 13: 2). Demikianlah cara Allah memanggil orang-orang untuk menjadi utusan-Nya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang dipanggil Allah dengan cara biasa, ada pula yang secara istimewa menurut keadaan tiap pribadi.

Roh Kudus membuat mereka semua yang dipanggil Tuhan menjadi saksi-saksi dan nabi-nabi. Roh menuntun mereka dengan keberanian dan ketenangan menyampaikan kabar keselamatan kepada orang-orang lain. Roh Kudus memberikan kemampuan untuk bersaksi akan Yesus secara berani (RM 24). *Ad Gentes* melihat peran Roh Kudus sungguh penting dalam karya misioner, sebab Roh Kudus sendiri yang membangkitkan panggilan dan semangat misioner (AG

29). Tanpa panggilan dari Roh Kudus tentu tidak ada katekis yang bersedia berkarya sebagai pewarta sabda Allah. *“Anugerah Roh adalah anugerah untuk terlibat dalam misi karena misi adalah konsekuensi langsung dari pencurahan Roh”* (Woga, 2006: 88).

Roh Kudus juga berperan penting dalam karya evangelisasi. *Evangelii Nuntiandi* artikel 75 menuliskan *“Evangelisasi tidak mungkin tanpa Roh Kudus.”* Roh Kudus adalah jiwa Gereja. Roh Kudus menerangkan kepada kaum beriman makna terdalam dari ajaran Yesus dan misteri-Nya. Hal yang lebih penting lagi bagi para pewarta Injil ialah bahwa peran Roh Kudus tidak tergantikan oleh apapun juga. *Evangelii Nuntiandi* artikel 75 mengatakan:

“Teknik-teknik evangelisasi adalah baik, tapi bahkan teknik yang paling maju pun tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus yang lembut. Persiapan yang paling sempurna pun dari penginjil tidak menghasilkan apa-apa, bila tanpa Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, dialektik yang paling meyakinkan pun tidak punya daya atas hati manusia. Tanpa Roh Kudus skema-skema yang paling berkembang sekali pun, yang bersandar pada dasar sosiologis atau psikologis, dengan cepat akan kelihatan tanpa nilai”

Roh Kudus menjadi pemeran utama dalam tugasnya sebagai seorang pewarta. Tidak ada kekuatan lain yang dapat menggantikan peran Roh Kudus dalam karya pewartaan Injil, sebab Roh Kudus tiada hentinya menyertai dan memimpin dengan pelbagai cara karya pewartaan Injil. Roh Kudus bekerja dengan menjadikan baru seluruh muka bumi, memberi kekuatan bagi yang rapuh, memancarkan cahaya Tuhan, memberi anugerah, menjadi penghibur, sahabat jiwa, penyejuk hati yang lembut, menyegarkan mereka yang lelah, menenangkan yang resah, pelipur yang sendu, membersihkan yang kotor, menyirami yang gersang, memulihkan yang luka, melunakkan yang keras, mencairkan yang beku, mengembalikan yang tersesat dan memberi anugerah akhir hidup yang bahagia serta sukacita tiada henti (Komlit KWI, 1994: 548-553).

Katekis harus menyadari bahwa profesinya merupakan panggilan Allah. Yesus berkata: *“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku,*

diberikan-Nya kepadamu” (Yoh 15: 16). Seorang katekis yang telah diurapi Roh Kudus melalui sakramen baptis dan krisma harus senantiasa memohon panggilan itu dengan tekun dan terus-menerus supaya Tuhan yang empunya panen mengutus para pekerja serta menyediakan diri untuk menjadi utusan dengan berkata: “..... *Ini aku, utuslah aku!*” (Yes 6: 8).

Katekis yang menyadari bahwa ia dipanggil dan diberi kekuatan oleh Roh Kudus hendaknya senantiasa mengusahakan hidup yang sesuai dalam Roh Kudus. Usaha yang hendaknya dilakukan adalah: pertama, rajin membaca Kitab Suci. Kitab Suci merupakan sumber dan dasar iman kita. Katekis memperoleh kekuatan iman yang mengagumkan, terutama jika Kitab Suci tidak hanya dibaca namun juga diamalkan dalam hidup sehari-hari (Komlit KWI, 1994: 6-7). Hal tersebut juga harus diimbangi dengan menimba kekuatan dari Ekaristi dan aneka upacara liturgi. *Sacrosanctum Concilium* artikel 10 mengatakan:

Liturgi itu puncak yang dituju dari segala kegiatan Gereja, dan serta-merta sumber segala daya kekuatannya ... Di lain pihak Liturgi sendiri mendorong umat beriman, supaya sesudah dipuaskan dengan sakramen-sakramen Paskah menjadi sehati-sejiwa dalam kasih. Liturgi berdoa, supaya mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman”.

2.3 Roh Kudus Penuntun pada Kebenaran

Ad Gentes melihat peran penting katekis dalam memberi bantuan demi penyebaran iman Gereja. Gereja perlu memikirkan dengan sungguh pengembangan metode katekese dan pembinaan diri katekis berdasarkan iman kristiani sehingga katekis terus-menerus mengembangkan keutamaan serta kesucian hidupnya (AG 17). Gereja melihat selain usaha konkret, melalui lembaga-lembaga pendidikan tetap perlu bimbingan dan terang Roh Kudus.

Yesus dalam Injil Yohanes mengatakan tentang Roh Kudus yang akan menjadi penuntun pada kebenaran:

“Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu”. “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh

Keberanan, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang” (Yoh 14: 26; 16: 13).

Perkataan Yesus tersebut mengandung arti bahwa Roh Kudus yang dijanjikan kepada Gereja dan setiap manusia akan sungguh menjadi guru di dalam hati. Roh Kudus akan memberi kemampuan untuk mengerti segala sesuatu yang telah didengar setiap manusia, tetapi belum mampu dimengerti (CT 72). *Catechesi Tradendae* artikel 72 menegaskan kepada Gereja dan para pewarta teristimewa katekis bahwa:

“Sementara melaksanakan perutusan untuk berkatekese, Gereja – begitu pula setiap orang Kristen yang membaptiskan diri kepada misi itu di dalam Gereja dan atas nama Gereja – harus menyadari sedalam-dalamnya, bahwa ia bertindak sebagai instrumen hidup yang patuh terhadap Roh Kudus. Terus-menerus menyerukan Roh Kudus, berada dalam persekutuan dengan-Nya, mencoba menangkap inspirasi-Nya yang otentik, itulah seharusnya sikap Gereja yang mengajar dan setiap katekis.”

Dengan demikian bagi Gereja dan para pewarta sabda teristimewa katekis, sikap yang harus dibangun dan dikembangkan adalah terus-menerus memohon bantuan dan terang Roh Kudus agar Ia tetap tinggal dan menuntun dalam setiap karya pewartaan yang diemban oleh Gereja dan katekis. Sebagai Roh kebenaran, Ia akan menyatakan kebenaran tentang Allah dan pengenalan akan firman sampai kita mengenal Allah dengan benar. Sebab Roh Allah dan firman itu melekat sehabes, sederajat dan tidak terbantahkan (Roni, 2004: 50).

Roh Kudus senantiasa menuntun kita pada kebenaran. Hanya saja kita perlu hati-hati terhadap tuntunan Roh yang sungguh-sungguh dari Roh Kudus. Suparno (2006: 42) menunjukkan ketika seseorang dipenuhi Roh Kudus ia akan semakin dekat dengan Tuhan. Martasudjita (2005 a: 68) menyampaikan bahwa kedua arah gerakan tersebut sesuai dengan hakekat cinta kasih dan dosa. Kasih selalu

bersifat *God-centered* dan keluar dari kepentingan diri sendiri menuju cinta pada kepentingan Allah dan sesama, sedangkan dosa selalu bersifat *self-centered*, karena dosa berusaha selalu memenuhi kepuasan dan kepentingan diri sendiri. Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka yang dipenuhi oleh Roh Kudus selalu mengusahakannya bagi kepentingan bersama (1 Kor 12: 1-11).

Seorang katekis perlu mendekatkan diri pada Tuhan melalui doa. Katekis harus senantiasa mohon tujuh karunia Roh Kudus agar senantiasa dituntun pada jalan kebenaran. Ketujuh karunia tersebut yaitu: pertama Roh Hikmat, untuk membantu menjadi orang bijak terutama agar dapat menghargai, mencintai dan mengutamakan cita-cita surgawi serta melepaskan dari belenggu dosa dunia; kedua Roh Pengertian, agar dapat memahami ajaran Yesus dan melaksanakannya dalam hidup sehari-hari; ketiga Roh Nasehat, untuk mendampingi dalam seluruh perjalanan hidup sehingga dapat melaksanakan yang baik dan menjauhi yang jahat; keempat Roh Keperkasaan, sebagai kekuatan agar tabah menghadapi segala kesulitan dan derita; kelima Roh Pengenalan akan Allah, untuk mengetahui bahwa segala yang ada di dunia ini sifatnya sementara, membimbing agar tidak terbuai oleh kemegahan duniawi, serta agar dapat menggunakan hal-hal duniawi demi kemuliaan Allah; keenam Roh Kesalehan, yang membimbing untuk terus berbakti pada Tuhan, mengajari menjadi orang yang tahu berterima kasih, dan menjadi teladan kesalehan bagi orang lain; dan ketujuh Roh Takut akan Allah, menuntun agar selalu takut dan tunduk pada Allah di mana pun berada dan selalu membantu untuk melakukan yang berkenan pada Allah (Komlit KWI, 1994: 102).

Katekis harus terus menerus mau belajar dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Seorang katekis tetap perlu mencari dan terus mencari pengetahuan melalui belajar yang tiada henti, sehingga menjadi pribadi yang berwawasan luas. Melalui pembelajaran yang terus-menerus, katekis dapat semakin matang sebagai pribadi, sebagai orang beriman dan sebagai rasul, sehingga bisa menyampaikan pewartaannya dengan komunikatif (PUK 238).

Katekis juga harus berusaha mengembangkan berbagai cara terbaik untukewartakan Sabda Allah dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya bagi karya yang diembannya. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan berkomunikasi dan berdialog; keterampilan berefleksi; keterampilan menganalisa; keterampilan memahami tanda-tanda zaman dalam terang Kitab Suci;

keterampilan menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program kateketik pastoral; serta keterampilan dalam kepemimpinan dan manajemen. Katekis yang berkeinginan untuk terus maju dan berkembang adalah katekis yang tidak bangga pada dirinya pada saat ini saja. Katekis yang maju adalah katekis yang terus-menerus memperbaharui dirinya melalui berbagai ilmu pengetahuan dan kegiatan, serta dengan segera dapat beradaptasi dengan berbagai situasi yang terjadi di tengah masyarakat.

Seorang katekis yang terus-menerus mencari kebenaran harus menyadari bahwa ia memiliki kelemahan dan kekurangan. Sikap mau bertobat dan membaharui diri menjadi penting. Bertobat berarti meninggalkan dosa dan kegelapan, lalu kembali hidup sebagai anak Allah. Tobat berpuncak pada pengakuan dan pengampunan yang disebut *rekonsiliasi* atau perdamaian kembali. Perdamaian kembali merupakan peristiwa suka-cita yang membawa penyegaran dan hidup baru, sebab dengan demikian Allah sendiri mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya (Komlit KWI, 1994: 11).

Katekis perlu membangun sikap dialog dengan agama lain. Perpecahan antar umat Kristen khususnya merupakan halangan yang sangat besar dalam karya pewartaan. Riyanto (2003: 109) mengatakan bahwa dialog merupakan salah satu bentuk perutusan yang otentik. Dialog dan pewartaan diarahkan untuk mengkomunikasikan kebenaran yang menyelamatkan kepada semua orang.

Seorang pewarta juga dituntut memiliki sikap mengabdikan pada kebenaran. Karya pewartaan merupakan pelayanan pada kebenaran Ilahi dan tidak ada maksud lain. Tiap pewarta hendaknya menghormati kebenaran dengan cinta, mencarinya lebih mendalam dalam doa, renungan, dan studi. Seorang pewarta tidak boleh mengkhianati kebenaran demi para pendengar;ewartakan apa yang suka didengar oleh dunia dan mendiamkan apa saja yang tidak suka didengarnya.

2.4 Roh Kudus Memberi Petunjuk bagi Perutusan Katekis

Kisah Para Rasul 16: 6-10 menceritakan bagaimana Rasul Paulus dibimbing oleh Roh Kudus untuk mengetahui daerah mana yang harus menerima Injil. Roh Kudus dalam pengalaman Paulus terungkap sebagai Roh yang membimbing, memimpin dan memberi petunjuk apa yang harus dilakukan. Roh Kudus tidak akan membiarkan para pewarta sabda Allah bekerja tanpa ada tujuan yang jelas dan pasti (Roni, 2004: 47).

Ad Gentes artikel 4 menuliskan: “*Roh Kudus secara kelihatan mendahului kegiatan merasul, seperti Ia tiada hentinya juga menyertai serta memimpin dengan pelbagai cara*”. Roh Kudus juga sumber daya dorong untuk terus maju, tidak hanya secara geografis semata-mata, melainkan juga melampaui batas-batas suku bangsa dan agama, daya dorong bagi perutusan yang benar-benar *universal* (RM 25).

Redemptoris Missio artikel 33 menuliskan tiga situasi kelompok yang harus mendapatkan pewartaan Injil. Kelompok pertama ialah orang-orang atau kelompok-kelompok dengan konteks sosio-budaya yang belum mengenal Injil Yesus Kristus. Inilah tugas perutusan kepada para bangsa (*ad gentes*) dalam arti yang sebenarnya. Kelompok kedua adalah komunitas-komunitas Kristen dengan tatanan gerejawi yang sudah kokoh dan memadai. Kelompok ini adalah kelompok yang sudah matang dengan hidup imannya, yang memberikan kesaksian tentang Injil dan peka terhadap komitmen tugas misioner universal. Akhirnya kelompok ketiga merupakan kelompok tengahan dari kelompok satu dan dua. Kelompok ini adalah daerah-daerah yang telah memiliki akar-akar Kristen lama dan juga termasuk Gereja yang lebih muda, namun kini kehilangan makna imannya dan hidupnya jauh dari Injil. Petunjuk Umum Katekese artikel 152 menuliskan pengalaman manusiawi sehari-hari menjadi sarana Allah menuntun seluruh manusia termasuk katekis:

Pertama, pengalaman membangkitkan dalam manusia minat, pertanyaan-pertanyaan, harapan-harapan, kecemasan-kecemasan, permenungan, penilaian di mana semuanya bertemu membentuk keinginan untuk mengubah eksistensinya. Pengalaman-pengalaman perlu digali lebih mendalam lagi dengan cahaya Injil, dengan demikian pribadi yang bersangkutan dapat bertingkah laku dengan aktif dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

Kedua, pengalaman memajukan kesanggupan memahami pesan kristiani. Hal ini terungkap melalui cara Yesus dalamewartakan keselamatan yang berdasarkan situasi manusia saat itu, misalnya melalui perumpamaan yang Yesus buat. Pengalaman merupakan sarana yang perlu untuk menyelidiki dan menyesuaikan kebenaran-kebenaran yang membentuk isi obyektif dari wahyu.

Ketiga, pengalaman yang diterima dalam iman dalam suatu cara tertentu, menjadi *locus* pengejawantahan dan perwujudan keselamatan Allah. Katekis juga dituntut untuk mengajar umat untuk membaca pengalamannya sendiri. Petunjuk yang diberikan Roh

Kudus pada katekis akan semakin jelas apabila katekis dalam hidupnya mengusahakan sikap yang baik.

Keempat, berkumpul dalam persekutuan. Persekutuan yang sejati didasarkan atas pengertian saling memberi dan menerima di antara orang-orang Kristen. Sikap saling memberi dan menerima dapat melalui tindakan pengampunan, kasih, harta benda dan lain sebagainya. Melalui persekutuan ini Allah berkeinginan agar kita saling menolong dan bertumbuh dalam kehidupan kristen yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada.

Sikap kelima yang hendaknya dipupuk adalah sikap bermati raga. *Redemptoris Missio* artikel 78 melihat sikap bermati raga menjadi salah satu unsur penting dalam karya perutusan. Martasudjita (2005 b: 63) mengatakan bahwa tugas perutusan yang bersumber dari Roh Kudus dihubungkan dengan kegiatan jemaat atau orang beriman yang sedang berdoa dan bermati raga. Orang yang sebenarnya paling siap diutus menjadi pewarta sabda adalah orang yang banyak berdoa dan bermati raga.

III. Penutup

Kehadiran dan penyertaan Roh Kudus bagi karya para Katekis tidak dapat dipisahkan. Roh Kudus bagi katekis menyadarkan bahwa tugas yang diembannya merupakan tugas dari Tuhan. Berkat Roh Kudus, katekis memperoleh kekuatan dan tuntunan pada kebenaran dalam tugas perutusannya.

Pengembangan spiritualitas dapat dengan rajin membaca Kitab Suci, berdoa baik secara pribadi maupun kelompok/bersama mohon semangat misioner dan panggilan bagi karya perutusan Gereja, rajin mengikuti perayaan Ekaristi, terus-menerus membaharui diri dengan bertobat dan mohon ampun pada Tuhan, mengembangkan *devosi* kepada Roh Kudus. Pengembangan spiritualitas dapat juga dilakukan dengan mengikuti retreat ataupun *rekoleksi* yang berkaitan dengan panggilannya sebagai seorang katekis, mengikuti seminar hidup dalam Roh, membiasakan diri maupun kelompok mengawali setiap kegiatan ataupun pertemuan rutin dengan berdoa, mohon kehadiran Roh Kudus, serta mengadakan doa Novena kepada Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 1998. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj). Jakarta: Obor.

- Komkat KWI. 2001. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. 2003. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Komlit KWI. 1994. *Puji Syukur: Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Bogor: SMK Grafika Mardi Yuana.
- Kotan, Daniel Boli (ed). 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Jaman*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1991. *Alkitab*. Bogor: LAI.
- Martasudjita, E. 2005 a. *Datanglah, Ya Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2005 b. *Semangat Misioner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus VI. 1991. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Riyanto, FX. E. Armada, 2003. *Dialog Agama dalam Pandangan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roni, K.A.M. Jusuf. 2004. *Hidup dalam Roh dan Hidup yang Tidak Sia-sia*. ANDI: Yogyakarta.
- Suparno, Paul. 2006. *Roh Baik dan Roh Jahat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Woga, Edmund. 2006. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II. 1992. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Yohanes Paulus II. 1992. *Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI.

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM KARYA KARITATIF
DI GEREJA PAROKI ST. CORNELIUS
MADIUN**

Elisabet Pipit Wahyunita dan Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Charity of the Church is a social activity developed continuously by the Church to respond human sufferings. This action needs an active participation of the people in the Church, including adults. In fact, the young involve less in charity works of the Church due to some challenges such as laziness and technology development which has consumed a lot of their times.

This study applied a qualitative research approach. Qualitative research is a kind of research which focuses in understanding and analyzing human attitude, opinion, emotion and behavior about a specific social phenomenon being studied. The objectives of this research are to analyze the understanding of adults about charity works of the Church, how far they get involved in charity works of the Church, and the efforts taken by the adult themselves, their parents and the Church to make the young people to be more involved in charity works of the Church.

To counter such challenges, there have been particular efforts taken by the catholic youth themselves, their families and the Church to help catholic youth people to be more involved in charity works of the Church. Such efforts were including the effort to develop a good communication with their friends who have involved in charity works and both parents and the Church tried to give more motivation to the young to involve more in the Church charity works.

Keywords: *Adults, Charity Attendance, Involvement of Adults*

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia mau tidak mau harus berelasi dengan orang lain. Jika masyarakat mau ikut serta dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul, maka akan terciptalah pribadi-pribadi manusia yang terbuka untuk menolong manusia lain yang membutuhkan bantuan (Bdk. Kieser, 1986:15). Berkaitan dengan hal ini, Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang terdiri dari berbagai generasi juga memegang peranan penting di dalam upaya membangun relasi dengan sesama dan menolong sesama.

Perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan sebagian kaum muda katolik semakin menikmati dampak kemajuan zaman, misalnya sibuk dengan *gadget* atau kebiasaan *hang out*. Hal ini terkadang dapat membuat mereka menjadi pribadi yang egois dan acuh terhadap keberadaan manusia lainnya, terutama terhadap masyarakat kecil. Gereja dan keluarga seharusnya dapat membantu orang muda dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan bantuan. Sikap kepedulian tersebut meliputi sikap memperhatikan, bertindak proaktif, keberpihakan dan keterlibatan seseorang terhadap masalah ataupun situasi sosial di sekitarnya (Bdk. Thahja, 2012:30)

Karya karitatif Gereja menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial Gereja kepada kaum lemah. Gereja memilih untuk berpihakan kepada orang miskin, agar orang-orang yang dalam kehidupannya tak berdaya karena kemiskinannya dapat hidup dengan baik dan lebih manusiawi sesuai dengan martabatnya sebagai citra Allah. Secara nyata, keberpihakan Gereja kepada orang miskin (*“option for the poor”*), harus terwujud melalui karya pelayanan Gereja untuk orang-orang kecil, menderita dan miskin. Hal ini membutuhkan partisipasi umat dan keterlibatan kaum muda katolik. OMK tidak hanya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan liturgi, namun juga terlibat aktif dalam kegiatan karitatif serta kemanusiaan yang merupakan bagian aktualisasi atau perwujudan konkrit iman mereka akan Yesus (Bdk, Cahyadi, 2010:45). SAGKI juga menyatakan perlunya merombak habitus lama termasuk di kalangan OMK.

“Di dalamnya, orang muda perlu diberi ruang dan kesempatan untuk memberdayakan diri berhadapan dengan pengalaman riil, ilmu pengetahuan yang komprehensif (selengkap-lengkap), kerangka analisa kritis terhadap permasalahan yang dihadapi dan refleksi

yang terinternalisasikan (merasuk, meresap), dalam pikiran, mental dan sikap perilaku sehari-hari. Dengan pendidikan model inilah habitus baru masyarakat dirintis, mulai dari orang mudanya” (SAGKI, 2005:330)

Tulisan ini merupakan hasil penelitian empirik yang dilakukan di kalangan orang muda katolik di paroki St. Cornelius Madiun. Adapun hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, arti orang muda katolik, arti karya karitatif Gereja dan hasil penelitian mengenai keterlibatan dalam karya karitatif Gereja di Paroki St. Cornelius Madiun.

II. Mengenal Orang Muda Katolik

Orang Muda Katolik (OMK) adalah manusia biasa. Mereka bertumbuh seperti orang muda lainnya. Orang Muda Katolik tumbuh melalui pergaulan dan pergumulan dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Hal yang membedakan OMK dari orang muda lainnya adalah iman mereka. Orang muda Katolik beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik. Bagi OMK, iman Katolik menjadi inspirasi dalam proses pertumbuhan mereka (Bdk. Satriyo, 2009:14)

Pedoman Pastoral Orang muda KWI tahun 1986 mengatakan bahwa orang muda adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, sambil memperhatikan kondisi setempat. Konferensi Wali Gereja (KWI) hendak menekankan bahwa orang muda Katolik memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan muda-mudi Katolik. Mudika merupakan salah satu kelompok OMK di Gereja Paroki dan lingkungan teritorial. Mangunhardjana (1986: 30) berpendapat bahwa “*Gereja memandang orang muda Katolik pertama-tama bukan dalam batasan kelompok usia, melainkan lebih merupakan sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang, serta berperan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat*”. Mereka adalah komunitas-komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki jiwa pembaharu. Gereja menempatkan orang muda Katolik tidak sebatas kelompok kategorial atau teritorial yang sudah ada, tetapi menjangkau semua orang muda dengan berbagai latar belakangnya.

Orang Muda Katolik dengan demikian adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan

situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. OMK mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda (Bdk. PKPKM, 1986:17). Mereka merupakan bagian dari anggota Gereja yang mampuewartakan Kerajaan Allah,ewartakan tentang kebenaran,ewartakan kedamaian,memberikan kekuatan kepada yang lemah,memberikan pertolongan kepada sesama yang sedang menderita,menjadi teladan di tengah-tengah gereja dan masyarakat dan menjadi salah satu pengemban tugas Gereja, termasuk karya karitatif Gereja.

Gereja katolik sangat merespon dan bersyukur atas kehadiran orang muda di dalam Gereja. Orang muda adalah harapan dan masa depan Gereja. GE 2, 10 mengatakan "*kaum muda harapan dan masa depan Gereja, pembinaan dan pendampingan kaum muda menjamin keberlangsungan misi Gereja dari zaman ke zaman, mengingat orang muda merupakan harapan dan masa depan Gereja.*"

III. Pengertian Karya Karitatif Gereja pada Umumnya

Ensiklik Deus Caritas Est Artikel 19 mengartikan karya karitatif Gereja sebagai berikut "*Karya karitatif Gereja merupakan pengabdian yang dikembangkan Gereja untuk terus menerus menanggapi penderitaan dan kekurangan materiil manusia.*" Karya kasih yang sejati tidak bisa terlepas dari Allah, sehingga dengan demikian, tindakan seseorang mengasihi sesama senantiasa berarti mengasihi sesama sebagaimana Allah mengasihi. "Allah merupakan kasih dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada dalam Allah, dan Allah dalam Dia" (Yoh 14:16). Pelayanan kasih adalah bagian yang tak terpisahkan dari jati diri kristiani.

Perintah kasih merupakan tugas panggilan mendasar yang diembannya. Gereja dipanggil untukewartakan dan membela hak-hak dasar manusia. Gereja memberikan pelayanan bagi hidup setiap pribadi agar mereka mendapatkan makan, rumah, pekerjaan, bantuan kesehatan, dan perlindungan akan kehidupan keluarga, dan peluang untuk tumbuh secara sosial. Gereja menegaskan "*Jangan sampai di dalam keluarga Gereja ada orang yang mengalami penderitaan apapun juga (Deus Caritas Est Artikel 25).*"

Di dalam Gereja Katolik, bentuk-bentuk baru pelayanan karitatif berkembang, sementara yang lain atau yang lama menemukan hidup baru dan daya baru. Pelayanan kasih terhadap satu sama lain dalam wujud konkrit, khususnya di bidang kehidupan sehari-hari mencakup bidang kehidupan material, sosial, ekonomi,

pendidikan, serta kesehatan. Karya karitatif tersebut perlu dilengkapi dengan unsur pengembangan diri dan masyarakat (Bdk. Tarigan, 1990: 95). Dengan demikian, karya karitatif adalah pelayanan untuk meringankan penderitaan sesama. Karya ini pada dasarnya merupakan awal gerakan untuk mendukung unsur pengembangan sumber daya manusia, sehingga sikap ketergantungan hidup pada belas kasih orang lain dapat berkurang.

IV. Orang Muda Katolik dan Karya Karitatif Gereja

Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan-hubungan mereka dengan keluarga sendiri sudah amat banyak berubah. Seringkali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomis yang baru. Gereja melalui Konsili Vatikan II menyatakan keberpihaknya kepada kaum muda:

“Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga dengan mengatasi jarak umur mungkinlah kedua pihak saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasihat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul”(*Apostolicam Actuositatem* 12).

Kutipan ini mengungkapkan dengan jelas keberpihakan Gereja terhadap kaum muda. Salah satu bentuk keberpihakan Gereja terhadap kaum muda ialah meminta bantuan dan mendorong kaum dewasa untuk ikut serta membimbing orang muda agar dapat terlibat dalam kegiatan merasul. Hal tersebut membuktikan bahwa Gereja mempunyai harapan yang besar kepada orang muda untuk bisa terlibat dalam karya pelayanan yang dilakukan oleh Gereja.

Orang muda katolik memang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan menggereja dan masyarakat. Salah satu masalah kehidupan sosial yang juga sangat dekat dengan kehidupan orang muda katolik adalah masalah kemiskinan. Masalah tersebut juga menjadi salah satu masalah dari 17 masalah yang menjadi keprihatinan Gereja Katolik Indonesia sebagaimana dimunculkan dalam Sidang Agung Gereja Katolik (SAGKI) tahun 2005. Berkaitan

dengan masalah-masalah sosial, SAGKI (2005:330) juga menyatakan perlunya merombak habitus lama termasuk OMK melalui pernyataan sebagai berikut:

“Di dalamnya, orang muda perlu diberi ruang dan kesempatan untuk memberdayakan diri berhadapan dengan pengalaman real, ilmu pengetahuan yang komprehensif (selengkap-lengkapnya), kerangka analisa permasalahan yang kritis dan refleksi yang terinternalisasikan (merasuk, meresap) dalam pikiran, mental dan sikap perilaku sehari-hari. Dengan pendidikan model inilah habitus baru masyarakat dirintis, mulai dari orang mudanya.”

Di dalam panca tugas Gereja khususnya diakonia, OMK tidak hanya diajak untuk terlibat sebagai pelaksana kegiatan/aksi sosial seperti halnya bakti sosial, namun juga diajak terlibat dalam mencetuskan gagasan-gagasan berkaitan dengan peningkatan hidup masyarakat yang miskin dan tersingkir. Keterlibatan mereka dalam kegiatan karitatif Gereja merupakan suatu sekolah kehidupan yang memberi mereka pendidikan tentang solidaritas dan kesiapsediaan memberi pada sesama tidak saja bantuan material tetapi terlebih kesediaan dengan memberikan dirinya sendiri (Bdk. Cahyadi, 2009: 61)

V. Hasil Penelitian mengenai Keterlibatan OMK dalam Karya Karitatif Gereja di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun

Karya ilmiah ini dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menitik beratkan pada usaha menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu atau kelompok orang mengenai suatu fenomenologi atau kejadian tertentu. Metode penelitian kualitatif juga dapat disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Penelitian dilakukan pada kondisi yang alami, disebut juga dengan penelitian etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2006: 9).

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. Responden untuk penelitian dipilih berusia antara 18-25 tahun dan terlibat dalam karya karitatif Gereja. Adapun responden

untuk penelitian ini berjumlah sepuluh (10) orang muda katolik yang pernah terlibat dalam kegiatan karya karitatif Gereja. Para responden yang dipilih ini menjadi sumber informasi utama. Informasi yang dikumpulkan dari para responden ini kemudian dianalisis untuk menjawab setiap butir dari tujuan dari penelitian, yaitu:

- 1) Memperdalam pengertian tentang orang muda dan orang muda katolik,
- 2) Memperdalam arti karya karitatif Gereja,
- 3) Menganalisis alasan-alasan OMK terlibat dalam karya karitatif Gereja,
- 4) Membantu OMK untuk memahami secara benar karya karitatif Gereja,
- 5) Mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan oleh keluarga dan Gereja untuk membantu OMK agar semakin terlibat dalam karya karitatif Gereja.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan keterlibatan para responden dalam berbagai karya karitatif Gereja, diantaranya 7 (70%) responden pernah terlibat dalam kegiatan bakti sosial, bazar, donor darah, kunjungan ke panti asuhan, kemudian 2 (20%) responden pernah terlibat dalam Serikat Sosial Vinsensius dan Karina (Karitas Indonesia), 1 (10%) responden menjadi aktivis beasiswa pendidikan Anak Anak Terang dan 1 (10%) responden pernah mendampingi para pedagang kaki lima yang terkena gusur dan mengajar anak-anak jalanan atau kurang mampu.

Hasil penelitian juga menunjukkan, sebanyak 7 (70%) responden mengungkapkan bahwa karya karitatif Gereja merupakan sebuah bentuk usaha yang dilakukan Gereja untuk meringankan beban penderitaan atau memberikan uluran tangan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. 5 (50%) responden menyatakan bahwa keterlibatan orang muda katolik dalam karya karitatif Gereja saat ini sudah cukup aktif. Ada anak muda katolik terlibat dalam kegiatan bazar murah, ada yang terlibat dalam bakti sosial dan lain-lain. Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi orang muda dalam kegiatan karya karitatif Gereja, sebanyak 5 (50%) responden menyatakan bahwa tantangan utama yang dialami ialah munculnya rasa malas dalam diri orang muda itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut, maka muncul berbagai upaya yang dilakukan oleh orang muda katolik sendiri, keluarga dan Gereja untuk membuat orang muda katolik semakin terlibat dalam kegiatan karitatif Gereja. Upaya yang dilakukan antara lain: menjalin komunikasi dengan teman yang

terlibat dalam karya karitatif Gereja, dari pihak orang tua memberikan motivasi, dan Gereja memfasilitasi pelaksanaan kegiatan karitatif Gereja.

VI. Penutup

Secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas responden mengerti hakekat karya karitatif Gereja. Akan tetapi pada kenyataannya belum banyak orang muda katolik yang mau terlibat dalam pelaksanaan karya karitatif Gereja. Hal ini dikarenakan munculnya berbagai tantangan yang dihadapi orang muda katolik itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi orang tua dan Gereja untuk menumbuhkan sikap solidaritas, kesetiakawanan dalam diri orang muda katolik terhadap sesama yang membutuhkan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Krispurwana T. 2004. *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2009. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta : Kanisius.
- , 2010. *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta : Kanisius.
- Franz, Magniz 1987. *Etik Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1993. *Beriman dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kieser, Bernard. 1986. *Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mangunhardjana, A.M. 1989. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tangdilintin, Philips. 1984. *Pembinaan Generasi Muda, Visi dan Latihan*. Obor : Jakarta.
- , 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius : Yogyakarta.